

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK PERILAKU
KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL PADA REMAJA
DI PAROKI SANTA THERESIA BUTI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

BLASIUS MOA DEDILADO

NIM: 2202007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2026

SKRIPSI

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK PERILAKU
KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL PADA REMAJA
DI PAROKI SANTA THERESIA BUTI**

Oleh:

BLASIOUS MOA DEDILADO

NIM: 2202007

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum.

Merauke, 29 Juli 2026

SKRIPSI

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL PADA REMAJA DI PAROKI SANTA THERESIA BUTI

Oleh:

BLASIUS MOA DEDILADO

NIM: 2202007

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi

Pada Hari Rabu, 29 Juli 2026 Pukul 09.00-11.00 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum.

Anggota : 1. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.

2. Yolenta Oktovia Mahuze, S.Pd., M.Hum.

3. Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum.

.....
.....
.....
.....

Merauke, 29 Juli 2026

Progam Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua,

P. Donatus Wea, Pp., S.Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta yang telah mendukung dan mendoakan dengan tulus selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
2. Semua saudara yang telah memberikan dorongan dan semangat ketika penulis menghadapi kesulitan.
3. Ibu Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan masukan, kritikan, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen dan Staf Kependidikan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.
5. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

“Ketika kamu berbagi, dunia akan membalasmu dengan cara yang tidak pernah
kamu duga.”

(Timothy Ronald)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 29 Juli 2026



Blasius Moa Dedilado

NIM: 2202007

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat perlindungan yang selalu dicurahkan kepada penulis sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: *“Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja Di Paroki Santa Theresia Buti”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi kesulitan dan hambatan. Namun, atas bantuan dari berbagai pihak sehingga kesulitan dan hambatan dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic. Iur. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Ibu Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan staf administrasi di STK St. Yakobus Merauke
5. Pastor Paroki, Ketua lingkungan St. Antonius dan Sta. Sisilia, para orang tua, dan remaja di wilayah Paroki Santa Theresia Buti yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
6. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

7. Keluargaku yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materil.
8. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 29 Juli 2026

Penulis



Blasius Moa Dedilado

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase krusial pencarian identitas diri yang ditandai tingginya intensitas interaksi dengan kelompok teman sebaya, sehingga pengaruh lingkungan pergaulan sering kali lebih dominan daripada keluarga. Di wilayah pesisir Paroki Santa Theresia Buti, Keuskupan Agung Merauke, fenomena konsumsi minuman beralkohol yang mulanya menjadi bagian dari tradisi kebersamaan atau pelarian stres pada orang dewasa kini telah bergeser dan marak terjadi di kalangan remaja dengan tingkat keterlibatan mencapai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran dan dinamika relasi teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di lingkungan paroki tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di Lingkungan St. Antonius dan Sta. Sisilia serta wawancara mendalam terhadap 33 informan kunci (Pastor Paroki, 2 Ketua Lingkungan, 10 Orang Tua, dan 20 Remaja). Data sekunder bersumber dari dokumen resmi paroki serta laporan ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya bertindak sebagai agen sosialisasi sekunder paling dominan yang membentuk norma dan kebiasaan berkumpul remaja. Konsumsi minuman beralkohol telah mengalami normalisasi sosial dalam interaksi kelompok sebagai sarana kebersamaan, selebrasi, maupun pelarian dari masalah pribadi. Keterlibatan remaja dipicu kuat oleh mekanisme tekanan kelompok (*peer*

pressure) melalui rasa sungkan, ketakutan dikucilkan atau dianggap tidak "keren", serta kebutuhan akan pengakuan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa lemahnya pengawasan orang tua dan belum optimalnya jangkauan program pembinaan Orang Muda Katolik (OMK) Gereja memperbesar peluang remaja terjerumus dalam perilaku berisiko tersebut. Sebaliknya, remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan memiliki kontrol diri yang lebih kuat. Kesimpulannya, kualitas relasi kelompok sebaya menjadi penentu utama perilaku remaja, sehingga dibutuhkan kolaborasi nyata antara keluarga, Gereja (Pastor dan Katekis), serta masyarakat paroki dalam menyediakan sarana pembinaan moral dan kegiatan positif yang berkelanjutan.

Kata kunci: peran teman sebaya, perilaku remaja, konsumsi minuman beralkohol, tekanan kelompok (*peer pressure*), Paroki Santa Theresia Buti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teman Sebaya.....	12
1. Pengertian Teman Sebaya.....	12
2. Hakikat Masa Remaja.....	13
3. Pengertian Pergaulan.....	16
4. Bentuk-Bentuk Pergaulan Teman Sebaya.....	17
5. Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya...	19
6. Dampak Pergaulan Teman Sebaya.....	21
7. Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Individu.....	25
8. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak.....	28
2.1.2 Konsumsi Minuman Beralkohol.....	36
1. Pengertian Minuman Beralkohol.....	36
2. Faktor Penyebab Seseorang Mengonsumsi Minuman Beralkohol.....	38
2.1.3 Peran Pastoral Dalam Pertumbuhan Iman Remaja.....	44
1. Pengertian Pastoral.....	44
2. Peran Pastoral Dalam Pertumbuhan Iman Remaja.....	45
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	47
2.3 Kerangka Teori.....	53
2.3.1 Bagan Kerangka Teori.....	53
2.3.2 Penjelasan Kerangka Teori.....	53

BAB III METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Jenis Penelitian.....	57
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
3.2.1 Tempat Penelitian.....	58
3.2.2 Waktu Penelitian.....	58
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	59
3.3.1 Subjek Penelitian.....	59
3.3.2 Objek Penelitian.....	59
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	59
3.4.1 Jenis Data.....	59
3.4.2 Sumber Data.....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.5.1 Observasi.....	62
3.5.2 Wawancara.....	62
3.5.3 Dokumentasi.....	63
3.6 Keabsahan Data.....	63
3.6.1 Tingkat Kepercayaan (<i>Credibility</i>).....	64
3.6.2 Keteralihan (<i>Transferability</i>).....	66
3.6.3 Kebergantungan (<i>Dependability</i>).....	66
3.6.4 Kepastian (<i>Confirmability</i>).....	66
3.7 Teknik Analisis Data.....	67
3.7.1 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	67
3.7.2 <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	68

3.7.3 <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Menarik Kesimpulan)....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
4.2 Deskripsi Informan Penelitian.....	71
4.3 Hasil Penelitian.....	72
4.3.1 Hasil Observasi Penelitian.....	72
4.3.2 Hasil Wawancara Bersama Para Informan.....	80
1. Hasil Wawancara Bersama Pastor Paroki.....	80
2. Hasil Wawancara Bersama Ketua Lingkungan.....	84
3. Hasil Wawancara Bersama Para Orang Tua Dari Remaja Di Paroki Santa Theresia Buti.....	89
4. Hasil Wawancara Bersama Remaja Di Paroki Santa Theresia Buti.....	118
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	163
4.4.1 Peran Teman Sebaya.....	163
4.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Teman Sebaya Mendorong Remaja di Paroki Santa Theresia Buti Untuk Mengonsumsi Minuman Beralkohol.....	168
4.4.3 Upaya Pastoral Untuk Mengatasi Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja di Paroki Santa Theresia Buti.....	176
BAB V PENUTUP.....	183
5.1 Kesimpulan.....	183

5.2 Saran.....	185
DAFTAR PUSTAKA.....	187
LAMPIRAN.....	191

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2	: Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 4.1	: Jadwal dan Hasil Observasi Penelitian.....	73
Tabel 4.2	: Hasil Wawancara Bersama Pastor Paroki.....	80
Tabel 4.3	: Hasil Wawancara Bersama Bapak M. N. (Ketua Lingkungan Santo Antonius Paroki Santa Theresia Buti)...	84
Tabel 4.4	: Hasil Wawancara Bersama Ibu M. A. K. (Ketua Lingkungan Santa Sisilia Paroki Santa Theresia Buti).....	86
Tabel 4.5	: Hasil Wawancara Bersama Ibu M. Y. (Orang Tua 1).....	89
Tabel 4.6	: Hasil Wawancara Bersama Ibu S. F. K. (Orang Tua 2)....	93
Tabel 4.7	: Hasil Wawancara Bersama Bapak B. T. (Orang Tua 3)...	95
Tabel 4.8	: Hasil Wawancara Bersama Ibu F. G. (Orang Tua 4).....	98
Tabel 4.9	: Hasil Wawancara Bersama Ibu K. A. (Orang Tua 5).....	100
Tabel 4.10	: Hasil Wawancara Bersama Bapak Y. (Orang Tua 6).....	102
Tabel 4.11	: Hasil Wawancara Bersama Ibu Y. (Orang Tua 7).....	105
Tabel 4.12	: Hasil Wawancara Bersama Ibu Y. (Orang Tua 8).....	106
Tabel 4.13	: Hasil Wawancara Bersama Bapak H. (Orang Tua 9).....	110
Tabel 4.14	: Hasil Wawancara Bersama Ibu E. (Orang Tua 10).....	112
Tabel 4.15	: Hasil Wawancara Bersama A. (Remaja 1).....	118
Tabel 4.16	: Hasil Wawancara Bersama R. K. (Remaja 2).....	120
Tabel 4.17	: Hasil Wawancara Bersama H. H. (Remaja 3).....	122

Tabel 4.18	: Hasil Wawancara Bersama A. (Remaja 4).....	125
Tabel 4.19	: Hasil Wawancara Bersama T. (Remaja 5).....	127
Tabel 4.20	: Hasil Wawancara Bersama A. G. (Remaja 6).....	129
Tabel 4.21	: Hasil Wawancara Bersama C. R. A. (Remaja 7).....	131
Tabel 4.22	: Hasil Wawancara Bersama A. K. (Remaja 8).....	133
Tabel 4.23	: Hasil Wawancara Bersama R. F. M. (Remaja 9).....	135
Tabel 4.24	: Hasil Wawancara Bersama S. (Remaja 10).....	137
Tabel 4.25	: Hasil Wawancara Bersama D. (Remaja 11).....	139
Tabel 4.26	: Hasil Wawancara Bersama H. (Remaja 12).....	141
Tabel 4.27	: Hasil Wawancara Bersama Y. (Remaja 13).....	143
Tabel 4.28	: Hasil Wawancara Bersama E. S. (Remaja 14).....	145
Tabel 4.29	: Hasil Wawancara Bersama Y. G. (Remaja 15).....	147
Tabel 4.30	: Hasil Wawancara Bersama K. (Remaja 16).....	149
Tabel 4.31	: Hasil Wawancara Bersama R. M. (Remaja 17).....	151
Tabel 4.32	: Hasil Wawancara Bersama J. (Remaja 18).....	153
Tabel 4.33	: Hasil Wawancara Bersama N. (Remaja 19).....	155
Tabel 4.34	: Hasil Wawancara Bersama S. (Remaja 20).....	157
Tabel 4.35	: Peran Positif dan Negatif Teman Sebaya Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara.....	163
Tabel 4.36	: Upaya-Upaya Pastoral Untuk Mengatasi Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja di Paroki Santa Theresia Buti.....	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3	: Kerangka Teori Penelitian.....	53
------------	----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode yang penting dalam pertumbuhan seseorang yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan interaksi sosial. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri dan mencari pengakuan dari lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya menjadi sangat dominan dalam kehidupan remaja dan sering kali memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan keluarga dalam hal perilaku sosial, termasuk perilaku berisiko seperti konsumsi minuman beralkohol. “Pergaulan pada hakikatnya adalah metode seseorang dalam berkomunikasi dengan sekitarnya. Pergaulan merupakan hubungan langsung antara satu orang dengan orang lain. Dalam konteks ini, interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh satu individu terhadap yang lainnya kadang meliputi latar belakang, pemahaman, pengalaman yang sama” (Dongoran & Boiliu, 2020). Interaksi yang dibangun dengan latar belakang, pemahaman dan pengalaman yang sama biasa terjadi pada kelompok dengan usia yang sama. Dalam konteks ini kita dapat menyebutkan dengan istilah teman sebaya.

Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang memiliki usia, minat, aktivitas dan latar belakang yang relatif sama (Dongoran & Boiliu, 2020). Teman sebaya merupakan kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai

pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak. Kelompok teman sebaya merujuk kepada sekumpulan individu yang mempunyai atau hampir sama usia yang berfikir dan berfungsi secara kolektif.

Pergaulan teman sebaya di kalangan remaja memberikan dampak positif dan negatif dalam membentuk perilaku sosial dan gaya hidup mereka. Dampak positifnya adalah meningkatkan kemampuan sosial, membangun rasa percaya diri, belajar kerja sama dan toleransi, mendukung perkembangan identitas diri, serta teman sebaya bisa saling mendorong untuk belajar lebih giat, berprestasi, atau melakukan kegiatan yang bermanfaat. Dampak negatif, jika perilaku remaja menyimpang yaitu dengan mengonsumsi minuman beralkohol. Remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol seringkali tidak terbatas pada jumlah kecil atau dalam situasi yang tidak terkendali. Sehingga remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan berdampak merugikan kesehatan fisik dan mental mereka. Dalam jangka pendek, kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan penurunan kesadaran, kehilangan kontrol diri, hingga kecelakaan atau tindakan kekerasan. Dalam jangka panjang, kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan gangguan perilaku, kecanduan, penurunan prestasi akademik, bahkan keterlibatan dalam tindak kriminal. Adapun beberapa permasalahan yang ditimbulkan karena mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan yang terjadi di lapangan yakni tingginya tekanan dari teman sebaya. Meskipun alkohol dikenal memiliki dampak negatif yang signifikan bagi kesehatan, sosial, dan psikologi remaja, namun fenomena ini

masih banyak ditemui diberbagai kalangan, termasuk di lingkungan remaja yang seharusnya mendapat pengawasan dari orang tua, gereja, dan masyarakat sekitar.

Secara umum, berdasarkan hasil observasi awal di lapangan bahwa beberapa remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan karena tekanan dari teman sebaya untuk mendapatkan status dan pengakuan sosial di kelompok mereka. Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol ini jika tidak diikuti oleh para remaja seringkali membuat remaja merasa dikucilkan atau dianggap tidak "keren". Kurangnya pengetahuan mengenai dampak negatif alkohol juga ikut mempengaruhi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan banyak remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol tanpa memahami bahayanya terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Faktor ini diperburuk oleh kurangnya edukasi tentang bahaya alkohol, baik di sekolah, gereja, dan juga lingkungan masyarakat. Beberapa remaja yang terlibat dalam konsumsi alkohol berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan. Sebagian besar remaja ini merasa kebebasan yang berlebihan tanpa adanya kontrol atau pengarahan yang cukup dari orang tua serta kurangnya kesadaran remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan sosial.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan rohani gereja atau aktivitas sosial di lingkungan Paroki Buti relatif terbatas. Banyak remaja yang lebih memilih berkumpul dengan teman-teman di luar kegiatan gereja dan mencari kegiatan yang lebih “seru”, yang sering kali melibatkan konsumsi alkohol. Gereja memiliki pengaruh penting dalam membentuk perilaku moral remaja, pengawasan terhadap

perilaku remaja yang terlibat dalam konsumsi alkohol belum cukup optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung program-program gereja yang mengedukasi remaja tentang dampak negatif alkohol masih terbatas.

Fenomena konsumsi minuman beralkohol kalangan remaja menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, termasuk di wilayah lingkungan Paroki Santa Theresia Buti. Paroki Santa Theresia Buti berada di wilayah Keuskupan Agung Merauke, Provinsi Papua Selatan. Kehidupan masyarakat Paroki Santa Theresia Buti yang mayoritas tinggal di daerah pesisir pantai menunjukkan dinamika sosial yang unik, termasuk dalam hal cara mengkonsumsi minuman beralkohol. Pada sebagian orang dewasa, alkohol sering muncul dalam kegiatan sosial seperti berkumpul setelah bekerja atau merayakan sesuatu. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kelelahan akibat pekerjaan yang berat, tradisi kebersamaan, serta keterbatasan sarana hiburan lainnya. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kurangnya pemahaman mengenai dampak alkohol juga ikut berperan. Situasi ini secara tidak langsung memengaruhi kehidupan remaja di sekitar mereka, karena remaja biasanya meniru cara berperilaku orang dewasa yang sering mereka lihat setiap hari. Dari awalnya, dengan adanya pengawasan yang tidak cukup, dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan meningkatkan risiko terlibat remaja dalam konsumsi alkohol, sehingga diperlukan peran keluarga, gereja, dan masyarakat untuk memberikan pendampingan serta contoh hidup yang lebih sehat.

Remaja dalam mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat memberikan dampak serius terhadap kesehatan dan kehidupan sosial seseorang. Dari segi Kesehatan dampaknya yaitu (1) alkohol dapat merusak berbagai organ

tubuh seperti menyebabkan sirosis pada hati, lambung, dan otak; (2) meningkatkan risiko terkena penyakit jantung serta gangguan mental seperti depresi dan kecanduan; (3) melemahkan sistem kekebalan tubuh dan mengacaukan kerja saraf sehingga mengganggu kemampuan berpikir dan mengambil keputusan. Dari segi sosial, kebiasaan minum alkohol bisa menyebabkan permasalahan dalam keluarga, mengurangi kemampuan bekerja, menciptakan kesulitan finansial, serta meningkatkan kemungkinan terjadi tindakan kriminal dan kecelakaan di jalan raya. Ketika seseorang tidak bisa mengendalikan diri karena terpengaruh alkohol, biasanya akan cenderung lebih sensitif dan mudah tersinggung. Selain itu, minuman beralkohol kerap kali mengakibatkan kurangnya rasa aman dan nyaman di kalangan masyarakat sehingga hubungannya dengan orang lain bisa menjadi buruk dan kepercayaan dari lingkungan sekitar pun menurun.

Dari pemaparan pada paragraf sebelumnya bahwa minuman beralkohol yang sebelumnya dikonsumsi oleh orang dewasa, namun kini juga mulai dikonsumsi oleh kaum remaja, hal ini dipengaruhi oleh pergaulan, tekanan teman sebaya, dikucilkan, dianggap tidak keren, awalnya hanya ingin bersenang-senang, namun setelah beberapa waktu mereka mulai kehilangan kontrol diri, beberapa remaja bahkan mengganggu ketertiban lalu lintas maupun pelarian dari masalah pribadi atau keluarga. Di Paroki Santa Theresia Buti, meskipun dikenal sebagai kawasan yang religius dengan keaktifan kegiatan rohani, fenomena konsumsi alkohol di kalangan remaja masih menunjukkan angka yang cukup tinggi sekitar 20% hingga lebih dari 40%.

Di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti, para remaja sering berkumpul di malam hari sambil mengonsumsi minuman beralkohol yang mereka dapatkan baik secara legal maupun ilegal. Para remaja yang sedang mabuk membuat kegaduhan dengan berbicara tidak sopan dan tertawa keras, sehingga mengganggu ketenangan warga sekitar bahkan mengganggu ketertiban lalu lintas dengan menghadang pengendara bermotor yang sedang lewat menggunakan senjata tajam. Akibat kejadian itu, warga Paroki Santa Theresia Buti merasa gelisah dan takut akan keamanan di sekitar mereka.

Sebagai peneliti sekaligus calon guru Agama Katolik atau pun Katekis dan juga bagian dari masyarakat yang peduli terhadap kehidupan sosial serta perkembangan iman remaja, fenomena ini menjadi perhatian serius. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada ketertiban sosial, tetapi juga mencerminkan lemahnya pembinaan nilai moral dan spiritual di kalangan remaja, sehingga diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, khususnya dalam lingkup pastoral Gereja. Peran pastoral seperti para imam dan katekis sangat penting. Imam dan katekis harus memberikan berbagai bentuk pelayanan, perhatian dan bimbingan spiritual kepada para umat, untuk memperkuat iman dan membina kehidupan rohani mereka. Dengan penuh semangat dan dedikasi tinggi, katekis memberikan diri untuk menghidupkan Injil di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam karya pelayanannya, misi yang dilakukan oleh Romo Janssen adalah misi iman dan kasih (Wiwin et al., 2024)

Dengan mempertimbangkan masalah-masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai masalah pergaulan teman sebaya yang berdampak

pada konsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja Di Paroki Santa Theresia Buti”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Remaja cenderung lebih terpengaruh oleh pergaulan
2. Remaja cenderung lebih terpengaruh oleh tekanan teman sebaya.
3. Remaja takut dikucilkan dan dianggap tidak keren oleh teman sebaya
4. Remaja memiliki pemahaman yang kurang tentang dampak negatif alkohol.
5. Kurangnya peran keluarga, gereja, dan masyarakat dalam mengawasi dan membimbing perilaku remaja.
6. Minimnya kegiatan positif dan alternatif yang melibatkan remaja di lingkungan gereja atau masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti membatasi penelitian ini pada analisis mengenai relasi sosial antar remaja di Paroki Santa Theresia Buti serta pengaruhnya terhadap kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol dengan penekanan pada dinamika pergaulan sebaya yang ditinjau dari sudut pandang relasi sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditulis, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Paroki Santa Theresia Buti?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi teman sebaya mendorong remaja di Paroki Santa Theresia Buti untuk mengonsumsi minuman beralkohol?
3. Apa saja upaya Pastoral untuk mengatasi perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Paroki Santa Theresia Buti?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Paroki Santa Theresia Buti.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi teman sebaya mendorong remaja di Paroki Santa Theresia Buti untuk mengonsumsi minuman beralkohol.
3. Upaya Pastoral untuk mengatasi perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Paroki Santa Theresia Buti.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja

Remaja lebih memahami bagaimana pergaulan teman sebaya mereka memengaruhi perilaku mereka, terutama dalam hal konsumsi alkohol, sehingga mereka diharapkan dapat memilih teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh positif dan menghindari teman sebaya yang mendorong perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan mereka.

- b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini memberi orang tua pemahaman yang lebih baik tentang betapa pentingnya mengawasi dan mendidik anak secara menyeluruh tentang perilaku sosial remaja, terutama dalam hal pergaulan dengan teman sebaya.

- c. Bagi gereja dan lingkungan paroki

Penelitian ini dapat digunakan oleh gereja dan lingkungan Paroki Santa Theresia Buti untuk membuat program kegiatan rohani dan sosial yang lebih menarik bagi remaja untuk mengganti kebiasaan buruk seperti minum alkohol. Gereja dapat lebih giat mengedukasi remaja tentang efek negatif alkohol dan membangun

kelompok pendampingan untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih sehat.

d. Bagi peneliti lain.

Peneliti lain dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pergaulan teman sebaya dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku remaja terutama terkait dengan konsumsi alkohol.

2. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini akan memberi pembaca informasi tentang pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku remaja, khususnya yang berkaitan dengan konsumsi alkohol. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dapat memengaruhi perilaku berisiko remaja, serta semua faktor lain yang memengaruhi keputusan mereka untuk minum alkohol.
- b. Untuk meningkatkan pemahaman pembaca, terutama remaja dan orang tua, tentang pentingnya pengawasan dan efek positif dari teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial yang sehat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana orang tua dan lingkungan sekitar dapat berperan dalam mencegah remaja minum alkohol dan bagaimana remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang teman dan kelompok sosial mereka.

- c. Menjadi sumber informasi tambahan bagi peneliti lain pada masa yang akan datang.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami sistematika karya tulisan ini maka keseluruhan penulisan ini diuraikan menjadi 5 BAB yaitu bagian BAB I Pendahuluan merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan. Bagian BAB II Kajian Pustaka, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Landasan Teori, Hasil Penelitian terdahulu, dan Kerangka Teori. Bagian BAB III Metode Penelitian, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data. Bagian Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan sistem penulisan yang meliputi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Informan Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian. Bagian Bab V Penutup, merupakan sistem penulisan yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, bertukar pikiran, maupun memenuhi kebutuhan sosial dan emosionalnya. Pergaulan menjadi sarana utama dalam menjalani proses sosial tersebut. Pergaulan adalah hubungan yang terjadi secara langsung antara individu satu dengan yang lainnya dan seiring waktu, hubungan ini bisa berkembang menjadi persahabatan atau pertemanan, terutama jika interaksi itu terjadi terus-menerus dalam suasana saling percaya dan saling membutuhkan. Dalam konteks remaja, proses pergaulan ini memperkenalkan mereka pada berbagai tipe relasi sosial di sekitarnya. Salah satu bentuk relasi yang paling berpengaruh dalam fase ini adalah hubungan dengan teman sebaya yaitu orang-orang yang memiliki usia, tingkat perkembangan, atau situasi kehidupan yang serupa.

Teman sebaya menjadi sosok penting karena mereka berada dalam fase yang sama, sehingga lebih mudah untuk memahami dan memberi pengaruh baik secara positif maupun negatif. Dengan demikian, pergaulan yang dilakukan oleh remaja secara alami akan mempertemukan mereka dengan teman sebaya, yang kemudian menjadi bagian penting dari

lingkungan sosial mereka dan turut membentuk perkembangan kepribadian serta cara memandang dunia.

2. Hakikat Masa Remaja

a. Konsep Remaja

Menurut Vankerckhoven bahwa Remaja adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang berlangsung secara signifikan (Atiqah et al., 2024). Masa remaja biasanya dianggap sebagai masa yang singkat dan berubah-ubah, di mana seseorang membutuhkan bimbingan. Selain itu, Hurlock berpendapat bahwa kata "remaja" berasal dari kata Latin "adolescentia", yang berarti "tumbuh dewasa" atau "tumbuh hingga dewasa". Remaja adalah masa di mana seseorang mulai terlibat dalam masyarakat (orang dewasa). Pada usia ini, anak-anak tidak lagi merasa tertinggal dibandingkan orang yang lebih tua, tetapi merasa seperti orang dewasa, setidaknya dalam hal kemampuan untuk beradaptasi (Atiqah et al., 2024).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja seringkali dianggap sebagai lanjutan dari masa kanak-kanak sebelum tiba saat dewasa yang disertai dengan perubahan fisik, sosial, emosional, dan kognitif.

b. Tahapan Usia Remaja

Remaja adalah periode kehidupan seseorang yang berada dalam usia 10-24 tahun, dimana usia remaja tersebut terbagi menjadi 3 kategori, yaitu (Atiqah et al., 2024) :

1) Usia remaja awal (10-13 tahun)

Anak-anak memasuki fase remaja ketika mereka berusia antara 10 dan 13 tahun karena anak-anak tumbuh lebih cepat pada saat ini dan mengalami fase awal pubertas. Anak laki-laki dan perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan, serta peningkatan minat seksual mereka. Selain itu, remaja sangat memperhatikan perubahan fisik. Misalnya, pertumbuhan payudara pada anak perempuan, pembesaran testis pada anak laki-laki, dan mulai tumbuhnya rambut di bawah lengan serta di sekitar alat kelamin. Biasanya anak perempuan tumbuh lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.

Selain itu, remaja saat ini lebih memperhatikan diri sendiri, sebuah istilah yang menunjukkan keyakinan pada diri sendiri. Hal ini membuat sebagian besar remaja yakin bahwa pendapat orang lain tentang dirinya sangat penting karena pada masa remaja awal, kebutuhan akan privasi biasanya semakin meningkat. Anak-anak akan mulai mencari cara untuk kabur dari keluarganya sendiri jika orang tuanya

terlihat terlalu membatasi atau campur tangan dalam urusan pribadi mereka.

2) Usia remaja pertengahan (14-16 tahun)

Remaja pertengahan mencakup remaja yang berusia antara 14 hingga 16 tahun. Pada tahap ini, anak perempuan mengalami perubahan seperti pertumbuhan pelvis, pinggang, punggung, durasi siklus menstruasi yang konsisten, peningkatan keringat, dan kematangan sistem reproduksi. Anak laki-laki cenderung tumbuh lebih cepat, tubuhnya menjadi lebih tinggi, berat badannya meningkat, muncul jerawat, ototnya membesar, bahu dan dada membesar, suaranya menjadi lebih berat, alat vitalnya membesar, serta tumbuh kumis.

Pada masa remaja, mereka juga mulai tertarik untuk memiliki hubungan romantis dan sering kali mereka juga mulai mempertanyakan serta mengeksplorasi identitas seksual mereka. Remaja pada tahap ini juga cenderung meluangkan lebih banyak waktu dengan teman akibat suasana hati mereka yang labil dan cepat tersinggung.

3) Usia remaja akhir (17-21 tahun)

Di usia remaja akhir, tubuh remaja umumnya sudah berkembang secara optimal. Selain itu, pola pikir mereka lebih dewasa dibandingkan remaja yang lebih muda. Mereka

cenderung fokus dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan dan mampu membuat keputusan yang berkaitan dengan tujuan serta harapan mereka. Contohnya, remaja akan mengutamakan aspek-aspek seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, menjaga cita-cita, menjalin persahabatan, cinta, dan keterhubungan dengan keluarga agar lebih seimbang. Mereka lebih memilih untuk membahas atau menceritakan sesuatu kepada orang-orang yang mereka percaya, seperti ibu atau saudara.

3. Pengertian Pergaulan

Pergaulan adalah jenis interaksi sosial yang terjadi antara individu dan kelompok dengan tujuan membangun hubungan yang berdampak satu sama lain. Pergaulan pada intinya adalah metode bagi individu untuk berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Menurut Abdullah, pergaulan mengacu pada interaksi langsung antara satu individu dengan individu lainnya (Dongoran & Boiliu, 2020). Pergaulan tidak hanya sekedar bertemu atau berbicara, tetapi mencakup proses saling mempengaruhi yang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam pergaulan, individu belajar mengenali norma sosial, membentuk identitas diri, serta mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Bentuk-Bentuk Pergaulan Teman Sebaya

Dengan memahami perbedaan mengenai bentuk-bentuk dalam pergaulan, seseorang dapat membuat pilihan yang lebih bijaksana dalam membangun hubungan sosial yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan pribadi. Beberapa jenis dalam pergaulan teman sebaya yang dapat diuraikan di bawah ini, antara lain:

- a. Pergaulan positif: “sebuah hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berbeda dan berlangsung dalam periode waktu yang cukup lama sehingga berdampak satu sama lain.” (Salmi, et al., 2022:2). Dalam hal ini seseorang mendapatkan dukungan, dorongan dan pengaruh yang baik dari teman sebayanya. Ini dapat meningkatkan harga diri, mendorong untuk mencapai tujuan dan membantu pertumbuhan pribadi yang positif.
- b. Pergaulan negatif: dalam hubungan pergaulan ini, seseorang tidak mendapatkan dukungan, dorongan dan pengaruh yang baik termasuk perilaku menyimpang, penggunaan obat-obatan terlarang atau perilaku agresif (Rahmawati, 2023:45).
- c. Pergaulan netral: pergaulan sosial yang tidak secara langsung positif atau negatif, terdiri dari aktivitas atau percakapan yang bersifat netral. Pergaulan netral mungkin tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan seseorang atau mungkin tidak mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan (Handayani, 2022:78).

- d. Pergaulan selektif: bentuk interaksi sosial di mana individu memilih secara khusus dengan siapa mereka bergaul berdasarkan kesamaan minat, nilai atau tujuan tertentu. Menurut Santrock, pergaulan selektif berperan penting dalam perkembangan karakter karena memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang mendalam dan bermakna (Santrock, 2023).
- e. Pergaulan berkelompok: menurut Hurlock (dalam Pranyoto, 2020:135) menjelaskan bahwa “faktor utama yang membentuk hubungan kelompok sebaya yakni disebabkan karena sebagian besar remaja ingin dikenal oleh orang lain, ada pula yang mulai belajar untuk menjadi pribadi yang dewasa dan dikenal sebagai pribadi yang mandiri.”

Dari penjelasan di atas, maka pergaulan teman sebaya memiliki berbagai bentuk yang masing-masing memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan individu. Pergaulan positif memberikan dukungan emosional dan mendorong pertumbuhan pribadi, sedangkan pergaulan negatif dapat menjerumuskan individu ke dalam perilaku yang menyimpang. Ada juga bentuk pergaulan netral yang tidak terlalu memengaruhi perkembangan secara signifikan.

Sedangkan pergaulan selektif menunjukkan adanya kesadaran individu dalam memilih teman yang sesuai dengan nilai dan minatnya. Perkembangan berkelompok berkembang karena faktor internal (keinginan untuk diakui) dan faktor eksternal (proses pendewasaan yang menyaring

relasi sosial). Dengan demikian, pemahaman dan pengelolaan terhadap bentuk-bentuk pergaulan sangat penting agar individu, khususnya remaja mampu membangun hubungan sosial yang sehat, bermakna, dan mendukung kesejahteraan serta perkembangan kepribadian mereka.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

Semiawan (Muchilsin, 2023:7) berpendapat bahwa ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya pergaulan dengan teman sebaya, antara lain:

a. Kesamaan Usia

Kesamaan dalam hal usia menjadi salah satu penentu kuat dalam menjalin hubungan pergaulan yang erat. Individu yang berada pada rentang usia yang sama cenderung memiliki kesamaan dalam hal minat, cara berpikir, dan jenis aktivitas yang dilakukan. Hal ini membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah, serta memperkuat rasa keterikatan dan kenyamanan dalam bergaul.

b. Situasi

Kondisi atau lingkungan tempat berlangsungnya interaksi turut mempengaruhi bentuk pergaulan yang terjadi, misalnya ketika berada di ruang terbuka, individu lebih cenderung menunjukkan perilaku kooperatif dan bermain secara simbolik. Namun, dalam situasi kelompok yang lebih besar, kecenderungan untuk bersikap kompetitif lebih dominan dibandingkan kerja sama, yang artinya

kondisi bisa menentukan apakah interaksi yang terjadi akan bersifat mendukung atau menantang.

c. Keakraban

Tingkat keakraban setiap orang juga memengaruhi seberapa lancar hubungan sosial. Semakin akrab seseorang dengan teman sebayanya, semakin mudah mereka bekerja sama dan menyelesaikan tugas bersama. Sebaliknya, rasa canggung dapat muncul jika tidak terjalin dengan baik, yang dapat menghambat kerja sama dan komunikasi di dalam kelompok.

d. Ukuran kelompok

Jumlah anggota kelompok pergaulan juga penting. Kelompok yang besar biasanya memiliki interaksi yang lebih dangkal, kurang personal, dan kurang berpengaruh terhadap individu, sementara kelompok yang lebih kecil biasanya memiliki interaksi yang lebih intens, akrab, dan fokus. Akibatnya, semakin banyak anggota dalam kelompok, semakin sulit untuk membangun hubungan yang mendalam antar anggotanya.

e. Perkembangan kognitif

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan berpikir kritis juga penting dalam pergaulan. Individu dengan tingkat perkembangan kognitif yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif dalam kelompok, terutama dalam hal menemukan solusi untuk berbagai masalah.

Kemampuan ini membuatnya lebih dihargai dan berdampak pada pergaulan dengan teman sebayanya.

Kelima faktor di atas memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pergaulan teman sebaya. Kesamaan usia mempermudah komunikasi dan kedekatan emosional, situasi lingkungan menentukan arah interaksi apakah cenderung kooperatif atau kompetitif, keakraban menciptakan kenyamanan dalam bekerja sama, ukuran kelompok mempengaruhi intensitas hubungan, dan kemampuan kognitif memperkuat kontribusi individu dalam kelompok sosial. Dengan memahami dan mengelola kelima faktor ini, individu dapat menjalin hubungan sosial yang lebih sehat, efektif, dan membangun dalam lingkungan teman sebaya.

6. Dampak Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Hubungan ini dapat memberikan dampak secara positif maupun negatif, tergantung pada jenis pergaulan yang dijalani dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Dampak positif dan negatif dalam pergaulan teman sebaya dijabarkan oleh Desmita (Amalia, et al. 2025:699) antara lain:

a. Dampak positif

1) Mengatur kecenderungan kekerasan.

Melalui pergaulan dengan teman sebaya, setiap individu belajar bagaimana menghadapi dan menyelesaikan masalah atau konflik tanpa menggunakan kekerasan (nonagresif).

- 2) Mendapatkan dukungan dari teman sebaya baik sosial maupun emosional.

Seseorang mendapatkan rasa diterima, dipahami dan dihargai melalui hubungan dengan teman sebaya. Bantuan nyata, seperti kerja sama dalam tugas atau aktivitas adalah cara dukungan sosial muncul. Di sisi lain, dukungan emosional muncul dalam bentuk perhatian, empati atau penghiburan saat seseorang mengalami kesulitan. Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, interaksi ini membantu seseorang mengatasi tekanan, membangun kepercayaan diri, dan merasa tidak sendirian.

Teman sebaya tidak hanya menjadi rekan bermain atau belajar, tetapi juga merupakan dukungan sosial dan emosional yang penting. Mereka dapat membuat rekannya merasa nyaman, menurunkan stres, dan meningkatkan kesehatan mental dan perkembangan kepribadian secara positif.

- 3) Memperoleh kemampuan untuk berpikir, meningkatkan keterampilan sosial, dan menemukan cara yang konstruktif untuk mengekspresikan emosi.

Dengan bekerja sama dengan teman sebaya, individu belajar memecahkan masalah secara mandiri, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan membuat

keputusan yang rasional. Dalam proses ini, mereka juga belajar keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi yang efektif. Hubungan sosial yang sehat juga membantu individu menyalurkan emosi, seperti marah, kecewa, atau senang, dengan cara yang tepat dan tidak merugikan orang lain atau diri mereka sendiri.

- 4) Meningkatkan harga diri, terutama melalui persetujuan teman sebaya, membuat individu merasa baik tentang diri mereka sendiri.

Rasa percaya diri dan harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan pengakuan dari teman sebaya mereka. Jika seseorang merasa dihargai oleh teman-temannya, mereka akan memiliki persepsi yang lebih positif tentang diri mereka sendiri, yang merupakan dasar yang penting untuk membangun kepribadian yang sehat dan stabil secara emosional.

b. Dampak negatif

Selain memberikan dampak positif, adapula dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pergaulan teman sebaya terhadap pertumbuhan anak, seperti:

- 1) Anak yang diabaikan dalam pergaulan teman sebayanya akan tumbuh menjadi orang yang merasa bermusuhan atau sendirian.

Anak yang tidak diterima atau diabaikan oleh teman-temannya cenderung merasa sedih secara emosional sehingga bisa berkembang menjadi seseorang yang merasa tidak diakui, kurang percaya diri, mudah curiga, bahkan bersikap bermusuhan terhadap orang di sekitarnya karena merasa tidak aman dan kurang didukung oleh lingkungan sosialnya.

- 2) Budaya teman sebaya dapat menjadi kejahatan yang melemahkan wewenang dan nilai-nilai orang tua.

Budaya teman sebaya yang berkembang tanpa ada pengawasan bisa membentuk cara berpikir dan bertindak yang bertentangan dengan etika yang diajarkan oleh keluarga. Hal ini secara bertahap mengurangi pengaruh orang tua dan membuat anak menjadi kurang patuh terhadap aturan, norma, serta nasihat yang diberikan oleh orang tua di rumah.

- 3) Remaja dapat terpapar pada perilaku yang merugikan dari teman sebayanya, termasuk penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan merokok.

Remaja yang terlalu terpengaruh oleh teman sebaya berisiko terlibat dalam berbagai tindakan yang merugikan, seperti penyalahgunaan narkoba, mengonsumsi minuman beralkohol, dan merokok. Hal ini bisa berdampak buruk

pada kesehatan tubuh, pertumbuhan mental, serta masa depan mereka di bidang sosial dan pendidikan.

7. Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Individu

Perkembangan individu mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan sosial, emosional, kognitif, moral, dan kepribadian. Teman sebaya memegang peranan penting dalam berbagai tahap kehidupan individu karena menyediakan lingkungan belajar sosial yang berbeda dari keluarga. Berikut adalah beberapa peran penting teman sebaya dalam pergaulan:

a. Mendukung proses sosialisasi.

Teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang penting. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu belajar memahami norma, nilai, aturan, serta cara berperilaku dalam kelompok. Kelompok sebaya memberikan pengalaman praktis dalam hal berbagi, berdiskusi, dan memecahkan konflik. Proses ini penting dalam pembentukan identitas sosial dan peran sosial dalam masyarakat.

Pergaulan dengan teman sebaya memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial anak-anak dan remaja, seperti empati, kemampuan mendengarkan, dan pengendalian diri (Syamsuddin, 2021:145)

b. Menjadi sumber dukungan emosional.

Teman sebaya dapat menjadi tempat berbagi perasaan, keluh kesah, dan dukungan emosional, terutama saat individu menghadapi masalah atau tekanan hidup. Hal ini memberikan rasa diterima dan mengurangi rasa kesepian atau terisolasi. Perasaan diterima oleh teman sebaya akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri seseorang.

Remaja yang menjalin interaksi positif dengan teman sebaya biasanya menunjukkan keadaan mental yang lebih sehat dan mengurangi risiko depresi (Setywati & Nurjanah, 2020:89).

c. Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Interaksi dengan teman sebaya mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif, seperti berargumen secara sehat, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta mengatur konflik. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Menurut Putri & Kurnia (2022:112), kelompok sebaya berperan dalam membantu individu berlatih keterampilan sosial dalam konteks nyata yang tidak diperoleh hanya dari keluarga atau sekolah.

d. Mendorong kemandirian dan identitas diri.

Dalam hubungan dengan sebaya, individu dituntut untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan sikap, dan

mengembangkan pandangan pribadi. Hal ini melatih individu untuk mandiri dan membentuk identitas diri. Teman sebaya juga sering menjadi cermin untuk menilai diri sendiri melalui perbandingan sosial. Menurut Erikson (Santrock, 2012), remaja merupakan periode pencarian identitas dan hubungan dengan teman sebaya menjadi medan yang penting untuk eksploitasi jati diri.

e. Memberikan pengaruh positif dan negatif.

Teman sebaya bisa memberikan pengaruh positif, seperti saling memotivasi untuk belajar, mendukung kegiatan positif seperti olahraga atau pelayanan sosial, dan menjaga satu sama lain dari perilaku menyimpang. Namun, di sisi lain, teman sebaya juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif jika mereka terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok, penyalahgunaan zat, atau kenakalan remaja. Menurut Supriyadi, (2023:203), bagi individu untuk memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman sebaya dan memiliki kontrol diri yang baik untuk tidak terpengaruh oleh tekanan kelompok (*peer pressure*). Kualitas pergaulan sangat menentukan arah perkembangan psikologis remaja.

Berdasarkan penjelasan mengenai peran teman sebaya dalam perkembangan individu di atas, maka dapat dikatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam

membentuk perkembangan individu secara sosial, emosional, dan kepribadian. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu belajar bersosialisasi, menerima dukungan emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta membentuk identitas diri dan kemandiriannya. Meskipun berpotensi memberikan pengaruh positif, teman sebaya juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif, sehingga penting bagi individu untuk selektif dalam memilih lingkungan pergaulan yang sehat dan membangun.

8. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) menyatakan bahwa pola merujuk kepada suatu mekanisme atau metode operasional, sementara asuh mencakup kegiatan menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan lain-lain (Citra et al., 2021:4). Menurut Casmini, pola asuh adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam merawat, mengasuh, mengajar, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak agar anak dapat tumbuh menjadi dewasa. Pola ini juga bertujuan membentuk nilai dan norma yang sesuai dengan harapan masyarakat secara umum (Citra et al., 2021:5). Selain itu, Kohn

berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam bersikap dan berinteraksi dengan anaknya. Sikap ini bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti cara orang tua memberi aturan kepada anak, cara memberi hadiah atau hukuman, cara orang tua menunjukkan kekuasaan, serta cara memberi perhatian dan respons terhadap keinginan anak (Citra et al., 2021:5).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan respons terhadap anak, yang bisa memengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri anak tersebut dalam upaya menjaga, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri di masa depan.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Hurlock mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi tiga kategori yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis (Citra et al., 2021:7).

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh yang bersifat otoriter merupakan tipe pengasuhan di mana para orang tua memberlakukan banyak tuntutan tanpa menanggapi kebutuhan anak. Menurut Baumrind, pengasuhan yang bersifat otoriter adalah gaya yang bersifat mengendalikan, menerapkan hukuman, serta

memaksa anak untuk mematuhi arahan yang diberikan. Tipe orang tua ini tidak memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat mereka (Anisah, 1997:73).

Karakteristik pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a) Orang tua berusaha membentuk, mengatur, dan mengecek cara berpikir serta tindakan anak. Anaknya benar-benar patuh pada aturan yang diberikan oleh orang tuanya.
- b) Orang tua menanamkan kepatuhan kepada nilai-nilai utama dengan mengikuti arahan, bekerja dan mempertahankan adat.
- c) Orang tua cenderung memberikan tekanan melalui kata-kata dan kurang peka terhadap isu penerimaan dan pemberian antara mereka dan anak.
- d) Orang tua membatasi kebebasan atau kemandirian anak secara pribadi.

Berkaitan dengan karakteristik tersebut, menurut Baumrind (Anisah, 1997:73) gaya pengasuhan otoriter tampaknya berpengaruh buruk terhadap kemampuan kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, dampaknya anak kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya, sering menghabiskan waktu sendirian, merasa khawatir dan gelisah. Gaya pengasuhan otoriter ini

memiliki kontribusi yang lama dan besar terhadap pertumbuhan jiwa anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

2) Pola asuh permisif

Santrock (Anisah, 1997:74) berpendapat bahwa pola asuh permisif merupakan pendekatan di mana orang tua memiliki keterlibatan yang minimal dalam kehidupan anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa karakteristiknya:

- a) Orang tua membebaskan anak mereka untuk memilih bagaimana mereka ingin bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri kapan pun.
- b) Orang tua menetapkan sangat sedikit aturan di rumah mereka.
- c) Orang tua tidak terlalu menekankan agar anak-anak mereka berkembang dalam perilaku, seperti menunjukkan etika yang baik atau menyelesaikan tugas yang diberikan.
- d) Orang tua cenderung menghindari bentuk kontrol atau batasan kapan saja dan jarang menerapkan hukuman.
- e) Orang tua bersikap toleran, yang berarti mereka dapat menerima dan mengakui hasrat serta kebutuhan yang dinyatakan oleh anak-anak mereka.

Baumrind (Anisah, 1997:74) berpendapat bahwa pola asuh permisif memancarkan nuansa keakraban yang lebih tinggi ketimbang pola asuh otoriter. Para orang tua yang menggunakan pola ini biasanya terlihat lebih acuh dan kurang terlibat dalam aktivitas anak-anak mereka.

3) Pola asuh demokratis

Gunarsa menyatakan bahwa dalam membentuk disiplin pada anak, orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis menunjukkan dan menghormati kebebasan anak yang tidak mutlak, dengan memberikan arahan yang mendalam antara orang tua dan anak, menerangkan secara logis dan netral ketika keinginan atau pandangan anak tidak sejalan. Dalam metode pengasuhan ini, anak diajarkan untuk mengambil tanggung jawab dan dapat bertindak sesuai dengan norma yang ada (Citra et al., 2021:7).

Menurut Casmini (Sari & Wahyuni, 2021:153), karakteristik gaya pengasuhan demokratis sebagai berikut:

- a) Orang tua yang disiplin sekaligus ramah.
- b) Orang tua menetapkan patokan supaya dapat menjalankan dan memberikan harapan.
- c) Orang tua tetap berpegang pada kebutuhan serta potensi anak.

- d) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang. Anak boleh memiliki otonomi dan bisa mengatur diri sendiri, tetapi anak tetap harus bertanggung jawab atas tingkah lakunya.
- e) Orang tua berbicara dengan anak secara masuk akal, fokus pada masalah yang ada, dan memberikan semangat dalam diskusi keluarga serta menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Dengan pola asuhan ini, anak bisa belajar mengendalikan perilakunya sendiri dengan cara-cara yang disetujui oleh masyarakat. Hal ini mendukung anak untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kemampuan kreatifnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu mendorong anak untuk mengambil inisiatif. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang demokratis, cenderung lebih fleksibel dan bisa menerima kekuasaan dengan cara yang masuk akal (Maulida, 2023:138).

c. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak

Menurut Lubis & Suryana (Ambariani & Rakimahwati, 2023:6071), Orangtua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak yang baik dan berbudi pekerti. Kualitas seorang anak ditentukan oleh pengaruh atau

rangsangan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga. Menerapkan cara mendidik yang tepat akan membentuk kepribadian yang baik pula. Sehingga setiap orang tua sebaiknya bisa mengetahui cara pengasuhan yang cocok untuk mereka terapkan agar dapat membentuk karakter anak dengan baik. Karena setiap anak punya kemampuan dan sifat yang berbeda, maka menggunakan satu cara mendidik saja tidak bisa menjamin anak-anak akan berkembang sesuai dengan karakter mereka.

Sayangnya, tidak semua orang tua memahami berbagai jenis cara mendidik anak, sehingga mereka menggunakan cara yang sama untuk semua jenis anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak orang tua belum mengerti berbagai jenis dari pola asuh. Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Miyati et al., (Ambariani & Rakimahwati, 2023:6071) menyebutkan bahwa orang tua perlu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang cara mendidik anak agar proses perawatan dan pengasuhan anak bisa lebih baik.

Pendidikan karakter yang paling penting dan pertama bagi anak-anak adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga, anak akan belajar tentang dasar-dasar perilaku yang sangat penting untuk hidupnya di masa depan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang mengajarkan anak. Orang tua yang berperan sebagai pendidik sebenarnya adalah orang yang

membangun dasar kepribadian anak. Model perilaku yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan anak. Selain itu, cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak juga sangat penting karena mempengaruhi cara anak berkembang.

Menurut Ambariani & Rakimahwati (2023:6072), setiap gaya pengasuhan memiliki kebaikan dan kelemahan masing-masing. Pola asuh permisif yang terlalu lembut membuat anak menjadi sulit dikendalikan, terus-menerus mempertahankan pendiriannya sendiri, dan tampaknya tidak memperhatikan orang lain. Pola asuh otoriter membuat anak tidak mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri, biasanya memerlukan bantuan dari orang lain dan kurang mandiri. Pola asuh demokratis membantu anak tumbuh mandiri dan percaya diri, bisa berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya, serta mampu menghadapi masalah dengan bijak. Mereka suka mencoba hal-hal baru, berkolaborasi dengan orang yang lebih tua, menjadi anak yang baik, patuh pada perintah orang tua, dan memiliki semangat untuk berprestasi yang tinggi. Tapi yang terjadi pada masyarakat adalah orang tua tidak hanya menggunakan satu cara dalam membesarkan anak-anak mereka.

2.1.2 Konsumsi Minuman Beralkohol

1. Pengertian Minuman Beralkohol

Minuman beralkohol merupakan kategori minuman yang mengandung etanol (C_2H_5OH), yaitu zat kimia yang terbentuk melalui fermentasi dari bahan-bahan yang kaya akan karbohidrat seperti buah-buahan, biji-bijian, atau sayuran. Etanol merupakan zat psikoaktif yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat manusia, menyebabkan perubahan suasana hati, kesadaran, persepsi, dan perilaku. “Minuman yang mengandung alkohol adalah jenis minuman yang memiliki etanol atau etil alkohol yang dihasilkan dari bahan pertanian yang kaya akan karbohidrat melalui proses fermentasi dan distilasi atau hanya fermentasi tanpa distilasi” (Sihombing, et al. 2025:1).

Selama bertahun-tahun, minuman beralkohol telah dikenal dan dikonsumsi dalam berbagai budaya di seluruh dunia sebagai bagian dari ritual keagamaan, tradisi adat, dan rekreasi sosial. Meskipun demikian, minuman beralkohol membawa risiko kesehatan yang signifikan jika dikonsumsi secara berlebihan atau tanpa pengawasan. Dengan zat aktif etanol, minuman beralkohol memengaruhi sistem saraf pusat. Artinya, alkohol dapat menyebabkan penurunan fungsi otak dan penurunan proses kerja otak. Akibatnya, ini dapat menyebabkan masalah untuk berpikir jernih, mengendalikan emosi, mengkoordinasi tubuh, dan membuat keputusan.

Menurut Hutagalung (dalam Solina et al., 2018) “perilaku mengonsumsi alkohol di kalangan remaja kini menjadi isu yang semakin berkembang dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai tindakan nakal, pertikaian, keberadaan geng-geng remaja, perilaku tidak senonoh, serta meningkatnya tindakan preman di antara para remaja”. Menurut Zulvikar (dalam Solina et al., 2018), “minuman beralkohol mencakup berbagai jenis minuman yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami kehilangan kesadaran saat mengonsumsinya. Beberapa contoh dari minuman beralkohol tersebut antara lain arak, anggur, whisky, brandy, sampanye, dan masih banyak lagi.”

Konsumsi alkohol yang berlebihan dapat menyebabkan mabuk, kehilangan kesadaran, mual, muntah, dan peningkatan risiko kecelakaan dan tindakan agresif dalam jangka pendek. Di sisi lain, konsumsi alkohol yang berlebihan dan terus-menerus dapat menyebabkan ketergantungan (alkoholisme), gangguan jantung, kerusakan hati (seperti sirosis), serta kerusakan otak dan sistem saraf lainnya. Lebih dari 200 jenis penyakit dan gangguan kesehatan dicatat oleh WHO (2023) sebagai akibat dari konsumsi alkohol. Ini termasuk risiko bunuh diri, kecelakaan lalu lintas, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Selain berdampak pada kesehatan, konsumsi alkohol juga berdampak pada kehidupan sosial. Minuman beralkohol sering dikaitkan dengan pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan pelanggaran norma sosial di

kalangan remaja. Remaja rentan terhadap perilaku konsumtif terhadap alkohol karena tekanan dari teman sebaya, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya alkohol. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami definisi dan bahaya minuman beralkohol, terutama bagi remaja dan orang-orang yang membentuk mereka. Edukasi, pengawasan, dan keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mencegah dan mengurangi konsumsi minuman beralkohol secara tidak sehat.

2. Faktor Penyebab Seseorang Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Konsumsi minuman beralkohol merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu, maupun dari lingkungan sekitarnya. Pada umumnya, seseorang memulai mengonsumsi alkohol bukan hanya karena keinginan pribadi, melainkan sebagai respons terhadap kondisi sosial, emosional, maupun budaya yang melingkupinya. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang mendorong individu, khususnya remaja, untuk mengonsumsi minuman beralkohol, yakni:

a. Faktor lingkungan sosial

Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Mereka yang hidup dalam komunitas yang memiliki kebiasaan minum alkohol sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung mendorong anggota lainnya untuk mengikuti kebiasaan ini. Di beberapa tempat, konsumsi alkohol dianggap normal dan diterima secara sosial, secara khusus dalam

acara keagamaan atau adat sehingga orang merasa tidak perlu menentang atau mempertanyakan kebiasaan ini karena sudah menjadi norma sosial.

“Remaja yang dibesarkan di komunitas dengan banyak orang yang mengonsumsi minuman beralkohol berisiko besar untuk terlibat dalam perilaku yang sama. Di tempat di mana banyak orang mengonsumsi alkohol, remaja sering kali menerima ajakan secara langsung dari teman-teman mereka yang merupakan peminum untuk mencoba minuman beralkohol, yang akhirnya menciptakan kebiasaan “minum” di antara mereka” (Syahara et al., 2020:185).

Perilaku konsumsi alkohol sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama pada remaja. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang melihat konsumsi alkohol sebagai hal yang wajar atau bahkan merupakan bagian dari budaya memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengikuti kebiasaan ini. Karena norma sosial yang memungkinkan alkohol, individu mengalami tekanan sosial yang signifikan untuk menyesuaikan diri. Hal ini biasanya karena ajakan atau tawaran dari orang-orang di sekitarnya. Jika tidak dibantu sejak usia muda, konsumsi alkohol dapat berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah remaja melakukan tindakan

berisiko ini dengan menghindari konsumsi alkohol di lingkungan sosial.

b. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat ini, remaja cenderung ingin diterima dalam kelompok sosialnya dan berusaha mengikuti norma yang berlaku di lingkungan pertemanan mereka. Jika seseorang menjadi bagian dari kelompok yang memiliki kebiasaan minum alkohol, ada kemungkinan besar mereka akan terdorong untuk mengikuti karena tekanan (*peer pressure*) dan keinginan untuk dianggap "dewasa" atau "gaul".

“Tidak kalah pentingnya adalah pengaruh teman pergaulan dalam membentuk pola perilaku individu. Interaksi sosial dengan kelompok yang memiliki ketergantungan alkohol dapat menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Sebaliknya, pergaulan dengan komunitas yang menjunjung gaya hidup sehat dapat menjadi faktor protektif terhadap alkoholisme” (Rahman, 2025:58).

Salah satu faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku remaja, termasuk penggunaan alkohol, adalah pengaruh teman sebaya. Keinginan untuk diterima, dihargai, dan dianggap "gaul" di lingkungan pertemanan mendorong banyak remaja untuk mengikuti norma-norma yang berlaku di lingkungan

pertemanan mereka, bahkan jika norma-norma tersebut merugikan, seperti konsumsi alkohol. Tekanan kelompok, juga dikenal sebagai tekanan kelompok, sering kali membuat orang merasa tidak enak menolak ajakan, yang menyebabkan mereka akhirnya minum alkohol meskipun sebelumnya tidak ingin.

Sebaliknya, teman sebaya remaja akan bertindak sebagai pelindung jika mereka menjalani gaya hidup sehat dan tidak mengonsumsi alkohol. Dengan kata lain, jenis pergaulan yang dipilih remaja sangat memengaruhi perilaku mereka: apakah itu menuju pola hidup sehat atau menuju perilaku berisiko seperti alkoholisme. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menjadi selektif dalam memilih teman, dan orang tua dan pembina remaja harus bertanggung jawab untuk mengarahkan mereka ke lingkungan sosial yang positif.

c. Kondisi keluarga

Kondisi keluarga juga berperan penting dalam mendorong atau mencegah konsumsi alkohol. Keluarga yang tidak harmonis, adanya konflik orang tua, atau pengabaian (kurangnya pengawasan) terhadap anak sering kali mendorong individu mencari pelarian melalui minuman alkohol.

Dalam keluarga, masalah seperti konflik orang tua, ketidakharmonisan, atau kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anak dapat menjadi pemicu utama perilaku konsumsi

alkohol, terutama pada remaja. Ketika remaja merasa tidak mendapatkan kasih sayang, dukungan emosional, atau kontrol yang cukup dari lingkungannya, mereka cenderung mencari cara untuk menghilangkan tekanan emosional mereka, salah satunya adalah dengan mengonsumsi alkohol. Alkohol dapat berfungsi sebagai alat pelampiasan sementara untuk mengatasi perasaan kecewa, marah, kesepian, atau stres dalam situasi seperti ini.

Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama di mana anak merasa aman dan membangun nilai moral, tetapi jika ini tidak berfungsi dengan baik, ada kemungkinan bahwa anak akan terjebak dalam penyimpangan perilaku, seperti alkoholisme. Oleh karena itu, peran keluarga yang stabil, penuh kasih sayang, dan berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk melindungi anak dan remaja dari perilaku menyimpang.

d. Stres atau tekanan emosional

Mereka sering mencari cara cepat untuk mengurangi tekanan yang mereka alami karena masalah pribadi, tekanan akademik, konflik dalam hubungan, atau krisis identitas. Alkohol, sebagai depresan, memberikan efek sementara yang menenangkan dan meredakan, membuatnya menjadi "pelarian" dari stres atau kecemasan bagi sebagian orang.

“Ketika remaja mengalami tekanan karena tidak bisa mencapai apa yang mereka inginkan atau ketika segala

sesuatunya tidak berjalan sesuai harapan, masalah dalam hubungan, perasaan kesepian, dan adanya beban yang sulit untuk dibagikan kepada orang lain, mereka cenderung mencari pelarian dengan mengonsumsi alkohol” (Syahara et al., 2020:187).

Remaja mengonsumsi alkohol sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah yang mereka hadapi karena stres dan tekanan emosional. Remaja cenderung mencari solusi cepat yang dianggap dapat menenangkan dan mengurangi beban mental ketika mereka mengalami kekecewaan, kegagalan, konflik dalam hubungan, tekanan akademik, atau perasaan kesepian yang mendalam. Remaja menikmati alkohol karena efek depresannya yang membuat mereka merasa tenang dan tenang untuk sementara waktu.

Untuk melarikan diri, minum alkohol justru berbahaya karena tidak menyelesaikan masalah utama dan dapat menyebabkan ketergantungan. Untuk remaja yang menggunakan alkohol sebagai cara untuk menyelesaikan masalah emosionalnya, mungkin sulit untuk belajar mengelola stres dengan cara yang sehat. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan emosional yang positif, seperti konseling, lingkungan yang mendukung, dan keterbukaan komunikasi dengan orang dewasa, agar mereka tidak memilih jalan pintas yang berbahaya, seperti mengonsumsi minuman beralkohol.

2.1.3 Peran Pastoral Dalam Pertumbuhan Iman Remaja

1. Pengertian Pastoral

Secara etimologis, istilah pastoral berasal dari kata dasar pastor dalam bahasa Latin dan dalam bahasa Yunani disebut “poimen,” yang berarti gembala. Seorang gembala juga harus memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap pengetahuan orang-orang yang berada di bawah penggembalaannya, yang merupakan peran seorang gembala sebagai pelayan dan pemimpin, atau sebagai orang tua rohani. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan tugas dan pelayanan sebagai pelayan Kristus yang mengabdikan kepada anggota jemaat dan sebagai seorang hamba yang meneruskan kebenaran Injil (Malo & Anthoni, 2024:219). Pastoral secara umum dipahami sebagai kegiatan menggembalakan, di mana tugas ini mencontohkan Yesus sebagai Gembala yang baik (Mazmur 33, Yohanes 10:1-5). Tujuan dari pastoral adalah untuk membantu individu merasakan kehidupan yang berkelimpahan (hidup dan tumbuh sebagai manusia secara utuh) seperti teladan Yesus Kristus (Amsikan, 2024:15).

Sementara itu, secara umum menurut Gereja Katolik, istilah Pastoral memiliki makna yang sangat luas, yang berkaitan dengan semua perilaku seorang imam, seperti memimpin umat, merayakan Ekaristi, serta mengajar di dalam dan di luar Liturgi, termasuk memberikan pendidikan agama serta bimbingan untuk pemuda dan orang dewasa baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, para awam, seperti katekis atau ketua stasi yang melanjutkan tugas para imam, dapat dianggap

sebagai pelayan pastoral, dan aktivitas mereka juga dapat disebut sebagai karya pastoral. Kegiatan pastoral sejatinya mencerminkan tindakan Allah yang menggembalakan umat-Nya (Amsikan, 2024:19).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pastoral merupakan suatu pelayanan yang berakar dari makna “gembala,” yang menuntut tanggung jawab untuk membimbing, merawat, dan memimpin umat dengan penuh kesadaran akan kebutuhan mereka, baik secara rohani maupun manusiawi. Pelayanan ini meneladani Yesus sebagai Gembala yang baik, dengan tujuan utama membantu setiap individu mencapai kehidupan yang utuh dan berkelimpahan. Dalam konteks Gereja Katolik, pastoral memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada tugas imam seperti memimpin, mengajar, dan merayakan liturgi, tetapi juga melibatkan peran aktif kaum awam dalam melanjutkan karya pelayanan. Dengan demikian, pastoral pada hakikatnya adalah wujud nyata tindakan Allah yang hadir melalui para pelayan-Nya untuk menggembalakan dan menuntun umat menuju kebenaran Injil.

2. Peran Pastoral Dalam Pertumbuhan Iman Remaja

Katekismus Gereja Katolik (Amsikan, 2024:26) mengartikan iman sebagai suatu kebajikan dari Tuhan, yang berarti keyakinan kepada Allah serta semua hal yang telah Dia ungkapkan dan wahyukan kepada kita, dan juga yang diajarkan oleh Gereja yang suci agar kita percayai, karena Allah adalah kebenaran itu sendiri. Secara mandiri, anak-anak tidak dapat sepenuhnya mengerti apa itu iman, sehingga mereka

memerlukan bimbingan khusus dari orang tua, guru agama, dan Pembina Pastoral Sekolah. Menurut R. A. Kosnan (Amsikan, 2024:27), “anak-anak adalah individu muda dalam tahap awal kehidupan yang mudah terpengaruh oleh lingkungan mereka. ” Oleh karena itu, perhatian yang serius terhadap anak-anak sangatlah penting. Namun, sebagai individu sosial yang paling rentan dan lemah, anak-anak sering kali berada dalam posisi yang paling dirugikan, tanpa kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, dan bahkan sering kali menjadi korban tindakan kekerasan serta pelanggaran hak-hak mereka.

Dengan adanya dukungan orang tua yang terus menerus terhadap pertumbuhan iman anak, diharapkan dapat membuat anak menyadari bahwa Tuhan senantiasa bekerja dalam setiap langkah kehidupannya. Selain itu, Kerja sama antara keluarga dan gereja menjadi dasar yang penting dalam mengembangkan iman dengan baik. Keluarga adalah tempat pertama dan paling konsisten dalam pembentukan spiritual, sehingga contoh iman dari orang tua sangat memengaruhi kekuatan iman remaja. Gereja mendukung peran ini melalui kurikulum pembinaan yang terencana, pendampingan spiritual, dan tempat pelayanan yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk menjalani iman mereka.

Integrasi antara sekolah Minggu, katekisasi, pengembangan remaja, serta pelayanan praktis perlu diatur dalam suatu alur yang terstruktur agar remaja dapat mengalami perkembangan iman yang bertahap dan menyeluruh. Pembelajaran Alkitab yang bersifat interaktif,

aktivitas disiplin rohani, serta bimbingan pribadi menjadi elemen yang penting untuk menciptakan kebiasaan iman yang kuat. Gereja juga harus meningkatkan kemampuan orang tua dan mentor sebagai mitra dalam proses pembinaan melalui pelatihan pastoral dasar, pemahaman tentang tantangan iman yang dihadapi remaja, dan keterampilan dalam membangun dialog iman yang baik di rumah dan juga komunitas. Sebagai langkah tambahan yang praktis, gereja bisa menetapkan kebijakan pembinaan yang berjangka panjang, seperti kalender pembinaan tahunan, penunjukan mentor remaja yang telah dilatih, serta pemetaan kebutuhan spiritual remaja secara berkala. Gereja pun dapat merancang modul katekese tematik untuk membantu remaja dalam memahami isu-isu modern seperti agnostisisme, relativisme, dan skeptisisme berdasarkan perspektif Alkitab. Dukungan untuk orang tua bisa diberikan melalui kelas parenting iman, buletin pembinaan keluarga, dan kelompok doa bagi orang tua remaja. Di tingkat komunitas, kegiatan seperti kelompok kecil yang melibatkan berbagai usia, retreat pengembangan, dan proyek pelayanan sosial akan meningkatkan pengalaman iman remaja secara menyeluruh (Witono et al., 2025:114).

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam sebuah karya penulisan yang berfungsi sebagai landasan untuk melihat posisi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian terhadap hasil penelitian

yang sebelumnya, yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti (Sugiyono,2013).

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bimantoro (2023): Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subyek penelitian ini yaitu 109 remaja di kelurahan Krobokan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku mengkonsumsi minuman keras. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras sehingga nilai r_{xy} yaitu sebesar 0,451 dengan $p= 0,000$. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka perilaku mengkonsumsi minuman keras cenderung akan bertambah. Sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya, maka besar kemungkinan perilaku mengkonsumsi minuman keras juga akan cenderung berkurang.

Penelitian ini cukup baik secara teknis dan sistematis, terutama dalam penggunaan metode kuantitatif dan analisis data. Namun, masih memiliki kelemahan pada kedalaman analisis, cakupan variabel, dan generalisasi hasil.

2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ananda (2025): Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Emerging Adulthood Di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini diawali dengan sejumlah kecil partisipan yang dikenal, kemudian mereka diminta merekomendasikan partisipan lain yang memiliki karakteristik serupa. Berdasarkan rumus Slovin, diperoleh sebanyak 100 individu emerging adulthood sebagai sampel dari total populasi 171.728 orang berusia 18–25 tahun di Kota Pekanbaru (sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku mengonsumsi alkohol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,226 dengan tingkat signifikansi 0,008 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang cukup.

Penelitian ini layak secara metodologis dasar, namun masih memiliki kelemahan utama pada desain sampling kekuatan analisis kedalaman pembahasan.

3. Penelitian berikutnya adalah Hendra (2016): tentang Pengetahuan Dan Dukungan Sosial Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Mengkonsumsi Atau Tidak Mengkonsumsi Alkohol Pada Remaja Di SMK Katolik Sta. Ursula Dumoga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMK Katolik Santa Ursula Dumoga dengan jumlah sampel 41. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,001$ untuk hubungan pengetahuan dengan keputusan mengkonsumsi atau tidak mengkonsumsi alkohol dan nilai $p = 0,039$ untuk hubungan dukungan sosial bahwa keputusan mengkonsumsi atau tidak mengkonsumsi alkohol. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (tentang alkohol) dan dukungan sosial (pengaruh teman sebaya) dalam pengambilan keputusan untuk mengkonsumsi atau tidak mengkonsumsi alkohol pada remaja di SMK Katolik Santa Ursula Dumoga. Penelitian ini kuat secara relevansi dan tujuan serta baik secara metode dasar namun lemah dalam kedalaman analisis dan rigor metodologi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja maupun emerging adulthood. Selain itu, faktor dukungan sosial dan pengetahuan juga berperan dalam proses pengambilan keputusan terkait

konsumsi alkohol. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alkohol tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh tekanan dan interaksi sosial dalam lingkungan pertemanan. Dengan demikian, penelitian mengenai peran teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks komunitas sosial tertentu seperti di wilayah Paroki Santa Theresia Buti. Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini telah memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku konsumsi minuman keras pada remaja. Namun, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, menambahkan variabel lain yang relevan, serta memperluas cakupan sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa aspek kebaruan. Pertama, penelitian ini tidak hanya berfokus pada konformitas teman sebaya, tetapi mengkaji secara lebih luas mengenai peran teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja. Peran teman sebaya dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk pengaruh sosial seperti ajakan, tekanan kelompok, dan interaksi sosial.

Kedua, penelitian ini dilakukan dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pada remaja di Paroki Santa Theresia Buti. Lingkungan paroki sebagai

komunitas berbasis religius memiliki nilai, norma, dan kontrol sosial yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan umum, sehingga memungkinkan adanya dinamika yang unik dalam perilaku remaja, khususnya terkait konsumsi minuman beralkohol.

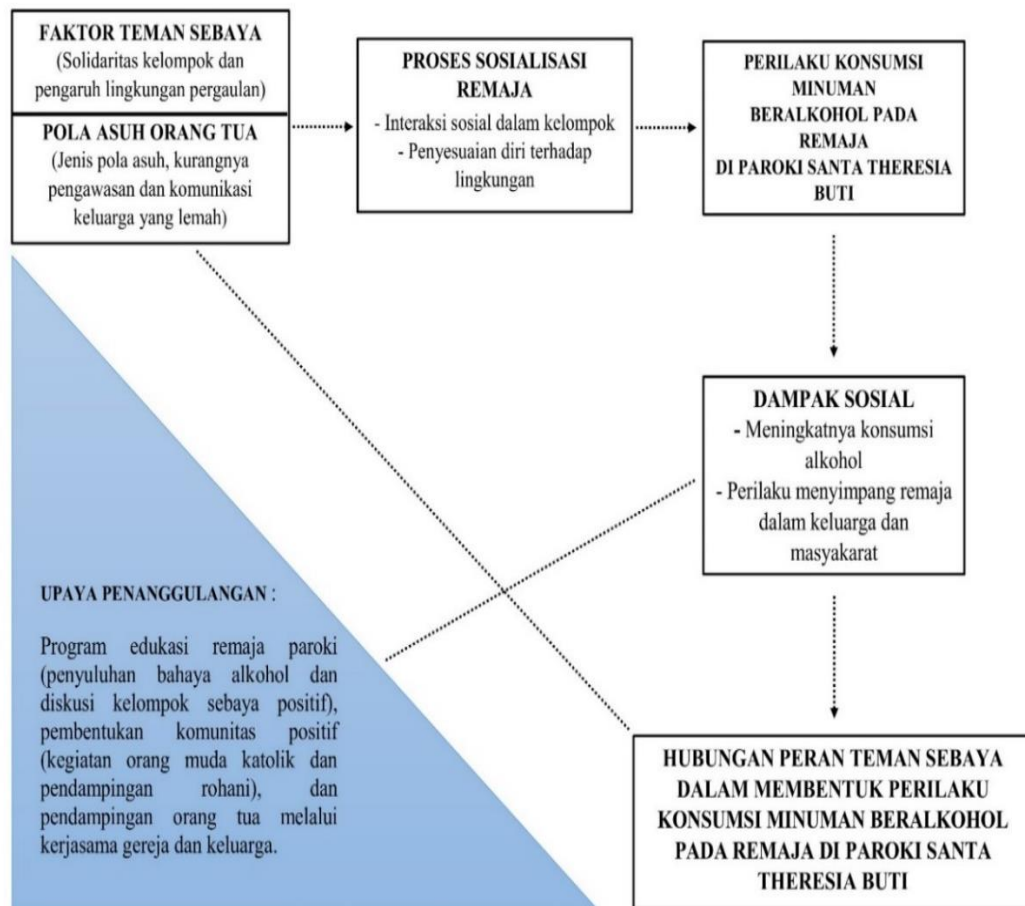
Ketiga, penelitian ini secara khusus berfokus pada kelompok remaja, yang merupakan fase perkembangan paling rentan terhadap pengaruh teman sebaya dibandingkan dengan kelompok emerging adulthood. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi alkohol sejak usia remaja.

Dengan adanya perbedaan pada aspek variabel, subjek, serta konteks penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian dan kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja.

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Bagan Kerangka Teori

Bagan 2.3.1 Kerangka Teori Penelitian



2.3.2 Penjelasan Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku remaja di Paroki Santa Theresia Buti dalam mengonsumsi minuman beralkohol dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial di sekitar kehidupan mereka, terutama dari teman sebaya, cara orang tua mendidik anak, serta proses sosialisasi.

1. Peran Teman Sebaya

Teman sebaya adalah kelompok sosial yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang hampir sama. Dalam masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting karena remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok pergaulannya dibandingkan dengan keluarga. Dalam kelompok teman sebaya, sering terjadi tekanan dari teman-teman yang membuat seseorang merasa harus mengikuti kebiasaan atau cara berpikir yang ada di dalam kelompok itu.

Jika dalam lingkungan pergaulan ada kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, maka remaja lain berpotensi ikut mengikuti tindakan tersebut agar dapat diterima oleh kelompok tersebut.

2. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah tempat pertama yang membentuk kepribadian anak. Menggunakan cara yang tepat dalam mendidik anak, seperti memberikan perhatian, pengawasan, serta komunikasi yang terbuka, dapat membantu remaja dalam memahami nilai-nilai moral dan mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan.

Sebaliknya, cara orang tua yang tidak perhatian, kurangnya berkomunikasi dalam keluarga, serta pengawasan yang kurang terhadap kegiatan anak dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam tindakan negatif, seperti mengonsumsi minuman beralkohol.

3. Proses Sosialisasi Remaja

Sosialisasi adalah proses di mana seseorang belajar mengerti nilai-nilai, aturan, serta cara berperilaku yang diterima dalam masyarakat. Pada masa remaja, proses sosialisasi terjadi melalui interaksi dengan berbagai lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas gereja. Melalui proses sosialisasi tersebut, remaja belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Jika lingkungan tempat berinteraksi menunjukkan contoh tindakan yang tidak baik, seperti mengonsumsi minuman beralkohol, maka tindakan tersebut bisa dianggap sebagai hal yang biasa dan pada akhirnya ditiru oleh remaja. Proses sosialisasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir remaja.

4. Dampak Sosial Konsumsi Alkohol pada Remaja

Jika pengaruh teman-teman yang kurang baik, proses sosialisasi yang tidak sehat, dan cara orang tua mengasuh yang kurang tepat terjadi secara bersamaan, maka hal ini bisa membuat remaja lebih memperlihatkan perilaku yang berkaitan dengan konsumsi minuman beralkohol. Dampak dari tindakan ini bisa membuat seseorang sulit mengendalikan diri, timbulnya masalah dalam keluarga, tindakan yang tidak sesuai dengan aturan, mengurangi kemampuan bekerja, menciptakan kesulitan finansial, serta meningkatkan kemungkinan terjadi tindakan kriminal dan kecelakaan

di jalan raya serta mengakibatkan kurangnya rasa aman dan nyaman di kalangan masyarakat sehingga hubungannya dengan orang lain bisa menjadi buruk.

5. Upaya Penanggulangan

Untuk menangani masalah tersebut, diperlukan beberapa tindakan yang melibatkan remaja, keluarga, dan komunitas gereja. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan seperti program edukasi remaja paroki yakni melalui penyuluhan bahaya alkohol dan diskusi kelompok sebaya yang positif, serta pembentukan komunitas positif melalui kegiatan orang muda katolik dan pendampingan rohani. Di sisi lain, peran orang tua juga perlu diperkuat melalui pendampingan keluarga serta kerjasama antara gereja dan keluarga, sehingga tercipta pola asuh yang mampu membimbing remaja dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosial.

Dengan demikian, melalui kerja sama yang baik antara teman-teman sebaya yang positif, proses sosialisasi yang sehat, serta cara orang tua yang baik dalam mendidik anak, diharapkan kebiasaan minum minuman beralkohol oleh remaja di Paroki Santa Theresia Buti bisa diminimalkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (Nasution, 2023:34) penelitian kualitatif merujuk kepada penelitian yang bertujuan untuk memahami semua aspek dari fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, pandangan, dorongan, tindakan, dan sebagainya dengan cara yang menyeluruh, serta mendeskripsi melalui kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami dan dengan menggunakan berbagai metode yang bersifat alami.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial yang terjadi antara remaja di Paroki Santa Theresia Buti serta bagaimana dinamika pergaulan sebaya dapat memengaruhi kecenderungan keterlibatan mereka dalam konsumsi minuman beralkohol. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara teratur dan jujur mengenai berbagai bentuk hubungan sosial di antara remaja, pola komunikasi yang muncul dalam kelompok sebaya, serta dampak lingkungan pergaulan terhadap perilaku mereka dalam hal mengonsumsi minuman beralkohol. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami arti, pengalaman, serta pandangan para remaja mengenai hubungan sosial yang mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan paroki, agar dapat memperoleh

pemahaman yang lebih lengkap mengenai peran teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Paroki Santa Theresia Buti.

3.2 Tempat dan waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penempatan lokasi penelitian ini sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang telah diperoleh selama penelitian. Untuk itu, tempat penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santa Theresia Buti Keuskupan Agung Merauke.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan April hingga Juli 2026 dengan jadwal penelitian sebagai berikut :

NO	Jenis Kegiatan	Bulan ke:						
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
1	Penyusunan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Revisi Proposal dan Instrumen							
4	Pelaksanaan Penelitian							
5	Pengolahan Data dan Pembahasan							
6	Ujian Skripsi							
7	Revisi dan Publikasi							

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu remaja di lingkungan Santo Antonius dan Santa Sisilia Paroki Santa Theresia Buti.

3.3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara para remaja dalam lingkungan Paroki, seperti pola pergaulan, kedekatan dalam kelompok sebaya, proses saling mempengaruhi, serta nilai dan norma yang berkembang dalam kelompok tersebut. Melalui objek penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana hubungan sosial antar remaja, solidaritas kelompok, serta tekanan atau pengaruh dari teman sebaya dapat membentuk sikap, keputusan, dan perilaku remaja yang berpotensi mengarah pada keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol. Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya menyoroti perilaku konsumsi minuman beralkohol itu sendiri, tetapi juga menelaah dinamika relasi sosial yang melatarbelakangi munculnya kecenderungan perilaku tersebut di kalangan remaja Paroki Santa Theresia Buti.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Menurut Nasution (2023:6) bahwa berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data penelitian primer adalah data inti yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung atau melalui sumber pertama. Data awal ini terdiri dari informasi yang asli, objektif, dan dapat dipercaya, karena informasi tersebut akan digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan Pastor Paroki, ketua lingkungan dari setiap wilayah, para orang tua, dan remaja di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti. Selain itu, ada juga hasil observasi langsung terhadap pola interaksi sosial antar remaja dan situasi yang berpotensi mempengaruhi konsumsi alkohol yang dilengkapi dengan dokumentasi lapangan berupa catatan lapangan, foto kegiatan dan rekaman hasil wawancara.
2. Data penelitian sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber utama yang dimanfaatkan dalam penelitian. Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat untuk data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perantara seperti:
 - a. Dokumen resmi gereja/paroki seperti data jumlah remaja di Paroki Santa Theresia Buti, program kegiatan OMK, dan aturan atau kebijakan terkait pembinaan remaja
 - b. Buku dan jurnal ilmiah terkait teori tentang peran teman sebaya, konsep perilaku remaja, dan penelitian terdahulu tentang konsumsi alkohol pada remaja

- c. Catatan dan Laporan data tentang konsumsi alkohol di kalangan remaja dari lembaga kesehatan atau pemerintah.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah dari mana diperoleh, diambil dan dikumpulkannya data. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti berusaha mencari informasi dari para informan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah sebagai berikut:

- a. Pastor Paroki Santa Theresia Buti
- b. Ketua lingkungan dari setiap wilayah Paroki Santa Theresia Buti
- c. Para Orang tua di Paroki Santa Theresia Buti
- d. Remaja di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perantara seperti dokumen-dokumen, catatan, laporan dan sebagainya yang diperoleh dari gereja, warga sekitar, lembaga masyarakat seperti RT, dan juga kelurahan di wilayah Paroki Santa Theresia Buti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan metode kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023:4). Teknik

pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai relasi sosial antar remaja di Paroki Santa Theresia Buti serta perannya terhadap kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol.

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti untuk mengamati dinamika interaksi sosial antar remaja dalam kegiatan gereja maupun dalam pergaulan sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana pola hubungan pertemanan, bentuk solidaritas kelompok, serta dinamika pergaulan sebaya yang terjadi di antara para remaja. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi situasi sosial, pola komunikasi, serta bentuk pengaruh teman sebaya yang berpotensi mendorong atau mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku konsumsi minuman beralkohol.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan sejumlah informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan penelitian. Informan tersebut meliputi:

1. Pastor Paroki Santa Theresia Buti
2. Ketua lingkungan dari setiap wilayah Paroki Santa Theresia Buti
3. Para Orang tua di Paroki Santa Theresia Buti
4. Remaja di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti

Wawancara dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait relasi sosial antar remaja, bentuk pengaruh teman sebaya dalam kelompok pergaulan,

serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan remaja dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai makna relasi sosial dan dinamika pergaulan remaja dari sudut pandang para informan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan aktivitas remaja di Paroki Santa Theresia Buti, seperti catatan kegiatan OMK, arsip program pembinaan remaja, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan kehidupan sosial remaja di paroki tersebut. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat serta memverifikasi temuan penelitian mengenai relasi sosial antar remaja dan pengaruh pergaulan sebaya terhadap kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Hwa (Husnullail et al., 2024:171), untuk menentukan keabsahan data, diperlukan metode evaluasi dan penerapan metode evaluasi tersebut berlandaskan pada beberapa kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang diterapkan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

(*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji guna memastikan bahwa data tersebut layak dijadikan sebagai dasar penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria utama yaitu tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lingkungan remaja Paroki Santa Theresia Buti.

3.6.1 Tingkat Kepercayaan (*Credibility*)

Tingkat kepercayaan bertujuan untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, *credibility* dilakukan melalui beberapa cara, yaitu triangulasi sumber dan metode, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta member check kepada informan.

1. Triangulasi Sumber dan Metode

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan seperti Pastor Paroki, ketua lingkungan dari setiap wilayah, para orang tua, dan remaja di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti, serta pihak yang mengetahui kehidupan sosial remaja di Paroki Santa Theresia Buti. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti di Lapangan

Peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan dengan terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial remaja dalam jangka waktu yang cukup. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan para informan sehingga tercipta rasa percaya yang memungkinkan informan memberikan informasi secara lebih terbuka dan jujur mengenai dinamika pergaulan sebaya yang mereka alami. Selain itu, dengan berada lebih lama di lapangan, peneliti dapat mengamati secara lebih mendalam pola interaksi sosial antar remaja, bentuk solidaritas kelompok, serta pengaruh teman sebaya yang dapat mendorong atau memengaruhi kecenderungan perilaku konsumsi minuman beralkohol. Perpanjangan keikutsertaan ini juga membantu peneliti untuk memeriksa kembali konsistensi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi sosial yang sebenarnya terjadi di lingkungan remaja Paroki Santa Theresia Buti.

3. Member Check Kepada Informan

Peneliti juga melakukan member check dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka mengenai relasi sosial dan dinamika pergaulan sebaya yang berkaitan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol.

3.6.2 Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau menjadi referensi pada konteks sosial yang serupa. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan deskripsi yang rinci, jelas, dan sistematis mengenai konteks penelitian, karakteristik informan, situasi sosial remaja di Paroki Santa Theresia Buti, serta dinamika relasi sosial yang terjadi di antara mereka. Dengan penyajian deskripsi yang mendalam mengenai kondisi sosial, budaya, dan lingkungan pergaulan remaja, pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah temuan penelitian ini dapat diterapkan atau dibandingkan dengan situasi yang serupa di lingkungan remaja lainnya.

3.6.3 Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan berkaitan dengan konsistensi proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menjaga *dependability*, peneliti melakukan pencatatan secara sistematis terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Seluruh proses tersebut didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Dengan adanya dokumentasi tersebut, proses penelitian dapat ditelusuri kembali oleh pihak lain sehingga menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6.4 Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian atau *confirmability* bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang diperoleh di lapangan dan bukan dari

subjektivitas peneliti. Dalam penelitian ini, *confirmability* dilakukan dengan menyimpan seluruh bukti data penelitian, seperti hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan kembali terhadap data dan temuan penelitian dengan membandingkan hasil analisis dengan data asli di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada fakta empiris mengenai relasi sosial antar remaja di Paroki Santa Theresia Buti serta dinamika pergaulan sebaya yang memengaruhi kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol.

3.7 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Nasution, 2023:132) menyatakan bahwa cara atau teknik dalam menganalisis data kualitatif bisa dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai relasi sosial antar remaja di Paroki Santa Theresia Buti serta pengaruhnya terhadap kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol.

3.7.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data lapangan yang telah dikumpulkan, kemudian memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu relasi sosial antar remaja, dinamika pergaulan sebaya, serta pengaruhnya terhadap kecenderungan perilaku konsumsi minuman beralkohol. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian akan disisihkan, sementara data yang relevan akan dikategorikan ke dalam beberapa tema, seperti bentuk relasi sosial remaja, pengaruh kelompok teman sebaya, pola interaksi dalam kelompok pergaulan, serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku remaja. Proses reduksi data ini bertujuan agar data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dalam dinamika relasi sosial remaja di lingkungan paroki.

3.7.2 Data Display (Penyajian data)

Penyajian data merupakan tahap penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel sederhana, maupun matriks yang menggambarkan hubungan antara relasi sosial antar remaja, pengaruh teman sebaya, serta kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat secara lebih jelas pola interaksi sosial yang terjadi di antara remaja, bagaimana dinamika pergaulan sebaya terbentuk, serta bagaimana relasi sosial tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Penyajian data juga membantu peneliti untuk membandingkan informasi dari berbagai informan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3.7.3 Conclusion Drawing/Verification (Menarik kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola hubungan, serta kecenderungan yang berkaitan dengan relasi sosial antar remaja dan pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi minuman beralkohol. Kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara sehingga terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara, serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan proses verifikasi tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan mampu menggambarkan secara mendalam dinamika relasi sosial antar remaja di Paroki Santa Theresia Buti serta pengaruh pergaulan sebaya terhadap kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santa Theresia Buti. Paroki Santa Theresia Buti merupakan salah satu pusat kehidupan umat Katolik yang memiliki peranan penting dalam pembinaan iman, sosial, dan kehidupan kaum muda di lingkungan masyarakat. Kehidupan umat di paroki ini ditandai dengan budaya kebersamaan, solidaritas sosial, serta keterlibatan umat dalam kegiatan gereja maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Paroki Santa Theresia Buti merupakan salah satu tempat pertama masuknya misi Katolik pada tahun 1905 oleh Misionaris Hati Kudus Yesus dari Belanda dan menjadi Paroki yang tertua di Keuskupan Agung Merauke. Paroki ini terletak di sebelah barat tepi pantai Buti. Secara Gerejani, Paroki Santa Theresia Buti terdiri atas dua stasi yaitu stasi Payum dan stasi Yobar serta enam lingkungan yaitu lingkungan Santa Sisilia, Santa Ludwina, Santo Hermanus, Santo Yohanes Pembaptis, Santo Antonius dan Santo Wilhelmus yang memiliki karakter sosial yang berbeda-beda. Secara khusus, penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Santa Sisilia dan lingkungan Santo Antonius. Sedangkan secara pemerintahan, paroki ini terletak di kelurahan Samkai kecamatan Merauke kabupaten Merauke.

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja di lingkungan paroki memiliki interaksi sosial yang cukup aktif, baik dalam kegiatan gereja maupun di luar kegiatan gereja. Remaja sering berkumpul bersama dalam kegiatan OMK (Orang

Muda Katolik), latihan koor, kegiatan olahraga, acara adat, pesta keluarga, kerja bakti lingkungan, maupun aktivitas sosial lainnya. Di sisi lain, dinamika pergaulan remaja juga memperlihatkan adanya tantangan sosial, terutama terkait pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku remaja. Salah satu fenomena sosial yang ditemukan di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti adalah kecenderungan sebagian remaja terlibat dalam konsumsi minuman beralkohol. Fenomena tersebut menjadi perhatian karena berkaitan erat dengan pola relasi sosial, pengaruh teman sebaya, serta proses pencarian identitas diri pada masa remaja. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana relasi sosial antar remaja terbentuk, bagaimana dinamika kelompok sebaya memengaruhi perilaku remaja, serta bagaimana relasi sosial tersebut berpengaruh terhadap kecenderungan keterlibatan remaja dalam konsumsi minuman beralkohol.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini terdiri atas Pastor Paroki Santa Theresia Buti, ketua lingkungan dari setiap wilayah, orang tua, dan para remaja di lingkungan paroki.

4.2 Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas:

1. Pastor Paroki Santa Theresia Buti sebagai pemimpin pastoral yang mengetahui perkembangan kehidupan sosial remaja di paroki.
2. Ketua lingkungan dari beberapa wilayah paroki yang memahami kondisi sosial masyarakat dan perilaku remaja di lingkungan masing-masing.
3. Orang tua remaja yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi dan mengawasi perkembangan sosial anak-anak mereka.
4. Remaja di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti yang mengalami langsung dinamika relasi sosial dalam kelompok sebaya.

Pemilihan informan dilakukan agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai relasi sosial antar remaja serta pengaruhnya terhadap keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Observasi Penelitian

Observasi dilaksanakan di Lingkungan Santo Antonius dan Lingkungan Santa Sisilia Paroki Santa Theresia Buti selama bulan April hingga Juli 2026. Observasi dilakukan pada saat kegiatan gereja, aktivitas sosial masyarakat, dan dalam aktivitas keseharian para remaja (3 point ini yang menjadi prioritas pada tabel di bawah). Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara nyata dinamika relasi sosial antar remaja serta bentuk pengaruh pergaulan sebaya terhadap kecenderungan keterlibatan remaja dalam konsumsi minuman beralkohol.

Berikut merupakan rincian hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Tabel 4.1 Jadwal dan Hasil Observasi Penelitian

No	Kategori	Hari, Tanggal, dan Tempat Observasi	Deskripsi Kegiatan	Hasil Observasi
1	Kegiatan gereja	Minggu, 26 April 2026. Tempat Observasi: Halaman Gereja dan lingkungan sekitar Paroki Santa Theresia Buti	Peneliti melakukan observasi setelah kegiatan misa Minggu dengan memperhatikan interaksi sosial antar remaja setelah ibadah selesai.	Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kedekatan pertemanan. Mereka terlihat sangat akrab, bercanda, dan berbincang bersama dalam waktu cukup lama setelah misa selesai. Peneliti melihat bahwa relasi sosial antar remaja sangat erat dan solidaritas kelompok cukup tinggi. Beberapa remaja lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman dibanding langsung

				pulang bersama keluarga.
2	Kegiatan gereja	Jumat, 1 Mei 2026. Tempat observasi: Halaman gereja Paroki Santa Theresia Buti	Peneliti mengamati kegiatan latihan koor dan pertemuan OMK yang diikuti para remaja paroki.	Dalam kegiatan OMK terlihat adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antar remaja. Remaja yang aktif dalam kegiatan gereja tampak memiliki hubungan sosial yang positif dan saling mendukung. Peneliti juga melihat bahwa pembina OMK memberikan arahan mengenai pentingnya menjaga pergaulan dan menjauhi kebiasaan negatif. Remaja yang aktif dalam kegiatan gereja tampak lebih disiplin dan terarah dalam perilaku sosialnya.
3	Aktivitas keseharian para remaja	Sabtu, 9 Mei 2026. Tempat Observasi: Lingkungan	Peneliti melakukan observasi malam hari terhadap aktivitas berkumpulnya remaja di lingkungan	Peneliti menemukan adanya kelompok remaja yang berkumpul hingga larut malam. Dalam kelompok tersebut

		salah satu wilayah Paroki Santa Theresia Buti	masyarakat.	terlihat beberapa remaja mengonsumsi minuman beralkohol sambil bercengkerama bersama teman-temannya. Peneliti mengamati bahwa aktivitas tersebut dilakukan secara kelompok dan suasana kebersamaan tampak menjadi alasan utama mereka berkumpul. Beberapa remaja terlihat mengikuti perilaku kelompok agar tetap diterima dalam pergaulan.
4	Aktivitas keseharian para remaja	Sabtu, 16 Mei 2026. Tempat observasi: Salah satu lapangan olahraga di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti	Peneliti mengamati kegiatan olahraga bersama yang dilakukan oleh para remaja.	Hasil observasi menunjukkan bahwa olahraga menjadi sarana membangun relasi sosial yang positif antar remaja. Remaja terlihat saling bekerja sama, memberi semangat, dan membangun komunikasi yang baik. Peneliti melihat

				bahwa kelompok remaja yang aktif dalam kegiatan olahraga dan gereja cenderung memiliki pola pergaulan yang lebih sehat dibanding kelompok remaja yang sering berkumpul tanpa aktivitas yang jelas.
5	Aktivitas sosial masyarakat	Sabtu, 23 Mei 2026. Tempat observasi: Salah satu rumah warga di lingkungan Paroki Santa Theresia Buti	Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan kerja persiapan acara syukuran keluarga yang dihadiri para remaja lingkungan setempat.	Peneliti menemukan bahwa dalam acara sosial masyarakat, remaja banyak berkumpul bersama teman sebaya. Dalam kegiatan tersebut terlihat beberapa orang dewasa menyediakan minuman beralkohol yang kemudian ikut dikonsumsi oleh sebagian remaja. Peneliti mengamati bahwa budaya kebersamaan dalam masyarakat turut memengaruhi

				normalisasi konsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja. Sebagian remaja terlihat mengonsumsi minuman beralkohol karena mengikuti teman-temannya.
6	Aktivitas sosial masyarakat	Senin, 13 Juli 2026. Tempat observasi: Lahan milik salah satu warga di Lingkungan Santa Sisilia, Paroki Santa Theresia Buti.	Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas sosial beberapa remaja berupa kegiatan gotong royong pembersihan lahan milik salah satu warga Lingkungan Santa Sisilia.	Hasil observasi menunjukkan beberapa remaja di Lingkungan Santa Sisilia secara sukarela membantu salah satu warga yang sedang mempersiapkan lahan untuk pembangunan rumah. Kegiatan yang dilakukan meliputi menebas rumput liar, membersihkan semak-semak, mengumpulkan ranting dan sampah, serta merapikan halaman agar siap digunakan sebagai lokasi pembangunan. Selama kegiatan berlangsung, para

				remaja bekerja secara bergotong royong, saling membantu ketika menghadapi pekerjaan yang cukup berat, serta menjalin komunikasi yang baik dengan sesama remaja maupun warga yang hadir. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang penuh kebersamaan, kekeluargaan, dan saling menghargai. Kegiatan gotong royong tersebut juga menjadi sarana bagi remaja untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan warga maupun sesama teman sebaya.
--	--	--	--	---

Berdasarkan enam kali observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa relasi sosial antar remaja di Paroki Santa Theresia Buti berlangsung sangat erat dan dipengaruhi oleh solidaritas kelompok sebaya. Remaja memiliki intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan

gereja maupun di luar kegiatan gereja. Remaja sering membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang memiliki kedekatan emosional cukup kuat. Kelompok tersebut biasanya terbentuk berdasarkan kedekatan tempat tinggal, usia, aktivitas bersama, dan hubungan pertemanan sejak kecil.

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja sering menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Bentuk interaksi sosial yang ditemukan antara lain berkumpul pada malam hari, bermain olahraga bersama, mengikuti latihan koor, menghadiri kegiatan OMK, serta berkumpul setelah kegiatan gereja selesai. Peneliti juga menemukan bahwa dalam kelompok pertemanan terdapat solidaritas yang sangat tinggi. Solidaritas tersebut tampak dalam bentuk saling membantu, saling mendukung, dan adanya kecenderungan mengikuti kebiasaan kelompok demi menjaga hubungan sosial dan penerimaan dalam kelompok.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua bentuk relasi sosial berdampak positif. Dalam beberapa kelompok remaja ditemukan adanya kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol secara bersama-sama. Aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada malam hari, saat acara tertentu, atau ketika berkumpul bersama teman-teman. Peneliti mengamati bahwa keterlibatan remaja dalam konsumsi minuman beralkohol sering kali terjadi karena pengaruh kelompok. Remaja yang awalnya tidak mengonsumsi minuman beralkohol dapat mulai terlibat setelah sering bergaul dengan kelompok yang memiliki kebiasaan tersebut. Di sisi lain, peneliti juga menemukan adanya kelompok remaja yang aktif dalam kegiatan gereja dan menunjukkan pola relasi sosial yang positif.

Remaja yang aktif dalam OMK cenderung memiliki aktivitas yang lebih terarah, hubungan sosial yang sehat, serta kemampuan mengontrol diri yang lebih baik.

4.3.2 Hasil Wawancara Bersama Para Informan

1. Hasil wawancara bersama Pastor Paroki

Tabel 4.2 Hasil wawancara bersama Pastor Paroki

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Pastor melihat relasi sosial antar remaja di paroki ini?	Mayoritas penduduk wilayah Paroki Buti adalah masyarakat Papua asli dengan tingkat pendidikan yang rendah meskipun ada dukungan seperti beasiswa. Remaja di wilayah Paroki terdiri dari berbagai latar belakang: sekolah, putus sekolah, tidak kuliah, dan putus kuliah. Faktor Pendidikan yang kurang menciptakan sumber daya manusia yang lemah sehingga relasi remaja di wilayah ini cukup memprihatinkan. Hal ini berdampak terhadap kenakalan remaja terutama konsumsi alkohol.

2.	Apa peran gereja dalam membentuk dinamika pergaulan sebaya yang sehat?	Fokus gereja adalah mengoptimalkan organisasi seperti SEKAMI atau PPA (anak-anak) dan OMK (dewasa muda) melalui kegiatan seperti rekoleksi dan kunjungan lingkungan. Namun Gereja juga menghadapi tantangan karena minimnya minat anak-anak untuk bergabung dalam kegiatan gereja.
3.	Bagaimana Pastor menilai pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku remaja?	Pengaruh kelompok teman sebaya sangat besar dalam membentuk perilaku remaja, termasuk kebiasaan mengonsumsi alkohol. Pendidikan rohani yang cukup dianggap dapat mengurangi risiko negatif dari pengaruh teman sebaya.
4.	Apakah ada perhatian khusus terhadap isu konsumsi alkohol di kalangan remaja?	Perhatian khusus itu kita berikan lewat Dewan Pastor, kegiatan rekoleksi, dan edukasi tentang bahaya alkohol. Pelayanan sakramen juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran rohani, walaupun banyak orang Papua masih tidak melihat gereja sebagai prioritas.

5.	Program apa saja yang dilakukan untuk membina remaja secara sosial dan spiritual?	Gereja tidak membuat program sentris terhadap remaja, melainkan memberi ruang kepada organisasi mereka untuk memprogramkan kegiatan secara mandiri.
6.	Bagaimana gereja mengedukasi remaja tentang bahaya alkohol?	Dilakukan melalui mimbar gereja, keterlibatan orang tua, dan kelompok kategorial.
7.	Apakah relasi sosial yang kuat dapat menjadi faktor protektif? Mengapa?	Relasi sosial yang sehat dapat mencegah perilaku buruk seperti konsumsi alkohol. Selain itu, penting juga peran orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak.
8.	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam program pembinaan remaja?	Keterlibatan orang tua dalam membina para remaja sangatlah kurang.
9.	Apa tantangan terbesar dalam membimbing remaja saat ini?	Tantangan terbesar adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan semua pihak yang bertugas dalam memberikan pembinaan atau bimbingan sehingga remaja sulit dalam menentukan prioritas hidupnya. Hal ini juga berdampak pada

		sesama anak remaja yang saling memberi spirit untuk mencoba berbagai hal termasuk mengonsumsi minuman beralkohol.
10.	Apa harapan Pastor terhadap perkembangan relasi sosial remaja ke depan?	Generasi muda dapat menghentikan kebiasaan buruk, membangun budaya kasih, dan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial remaja di Paroki Buti dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan sosial, kelompok teman sebaya, dan keterlibatan keluarga. Kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja, baik positif maupun negatif. Gereja berperan penting dalam membina kehidupan sosial dan spiritual remaja melalui organisasi kategorial, rekoleksi, edukasi rohani, dan pelayanan pastoral. Namun, efektivitas pembinaan masih menghadapi hambatan berupa rendahnya keterlibatan orang tua, minimnya minat remaja dalam kegiatan gereja, serta pengaruh negatif lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara gereja, keluarga, dan masyarakat dalam membangun relasi sosial yang sehat agar remaja mampu berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakarakter baik, serta terhindar dari perilaku menyimpang seperti konsumsi minuman beralkohol.

2. Hasil wawancara bersama Ketua Lingkungan

Tabel 4.3 Hasil wawancara bersama Bapak M. N. (Ketua Lingkungan Santo Antonius Paroki Santa Theresia Buti)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat dinamika relasi sosial antar remaja di wilayah ini?	Remaja memiliki pola persahabatan yang bisa berdampak positif atau negatif.
2.	Apakah terdapat pola tertentu dalam pergaulan remaja yang perlu diperhatikan?	Teman dekat bisa memengaruhi perilaku remaja, baik dalam hal positif (misalnya rajin sekolah) maupun negatif (melakukan hal yang tidak diinginkan).
3.	Bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan wilayah atau paroki?	Remaja cenderung kurang terlibat dalam aktivitas gereja akibat kesibukan dengan game online.
4.	Apakah Anda menemukan kasus konsumsi alkohol di kalangan remaja?	Banyak kasus konsumsi alkohol ditemukan di kalangan remaja.
5.	Bagaimana peran kelompok sebaya dalam membentuk perilaku remaja?	Dalam pertemuan kelompok sebaya, sering ada pengaruh buruk seperti konsumsi alkohol bersama.

6.	Apa upaya yang telah dilakukan untuk membina relasi sosial yang sehat?	Pendampingan melalui diskusi dan bimbingan konseling dilakukan untuk memahami kendala yang dihadapi remaja.
7.	Bagaimana kerja sama antara orang tua, gereja, dan masyarakat dalam membina remaja?	Melibatkan remaja dalam kegiatan Orang Muda Katolik (OMK) untuk mengurangi sisi negatif dari pergaulan.
8.	Apakah ada program khusus untuk mencegah perilaku menyimpang?	Tidak ada program khusus, namun pendekatan yang dilakukan: • Lingkungan rumah yang sehat dan positif. • Pembimbingan dari orang tua dan masyarakat sekitar.
9.	Bagaimana Anda menangani konflik atau masalah sosial di kalangan remaja?	Konflik sulit diselesaikan ketika remaja berada di bawah pengaruh alkohol sehingga pendekatan hanya dilakukan setelah remaja sadar, dengan berbicara dari hati ke hati untuk memahami masalah mereka.
10.	Apa tantangan terbesar dalam membina remaja di wilayah ini?	Tantangan utama adalah kebiasaan remaja yang nyaman dengan teknologi,

		seperti bermain game online hingga larut malam, sehingga memengaruhi ritme harian mereka.
--	--	---

Tabel 4.4 Hasil wawancara bersama Ibu M. A. K. (Ketua Lingkungan Santa Sisilia Paroki Santa Theresia Buti)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat dinamika relasi sosial antar remaja di wilayah ini?	Hubungan yang tercipta antar remaja kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pendekatan atau dukungan dari pihak gereja. Ketua lingkungan kerap mengambil peran untuk menjaga keamanan terkait perilaku remaja.
2.	Apakah terdapat pola tertentu dalam pergaulan remaja yang perlu diperhatikan?	Ada pola yang harus diperhatikan terkait pengaruh teman sebaya dan cara mereka bergaul.
3.	Bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan wilayah atau paroki?	Remaja kurang terlibat dalam program-program gereja, kecuali pada kegiatan besar seperti Natal dan Paskah. Selain itu, tidak ada program yang aktif dari

		paroki untuk melibatkan remaja.
4.	Apakah Anda menemukan kasus konsumsi alkohol di kalangan remaja?	Kasus konsumsi alkohol sangat sering terjadi di kalangan remaja.
5.	Bagaimana peran kelompok sebaya dalam membentuk perilaku remaja?	Teman dari luar lingkungan sering kali membawa pengaruh buruk. Remaja lebih mudah terdorong melakukan hal negatif jika diajak oleh kelompok temannya.
6.	Apa upaya yang telah dilakukan untuk membina relasi sosial yang sehat?	Ketua lingkungan telah mencoba membicarakan rencana kerja bersama gereja dan pemerintah namun belum ada program konkret yang terlaksana.
7.	Bagaimana kerja sama antara orang tua, gereja, dan masyarakat dalam membina remaja?	Tidak ada kerjasama yang signifikan atau program dari gereja maupun orang tua terkait pembinaan remaja.
8.	Apakah ada program khusus untuk mencegah perilaku menyimpang?	Belum ada program khusus, meskipun sudah ada pemikiran dan rencana ke arah tersebut oleh beberapa pihak.
9.	Bagaimana Anda menangani	Masalah atau konflik sering dihadapi

	konflik atau masalah sosial di kalangan remaja?	oleh ketua lingkungan sendiri. Cara yang dilakukan adalah dengan pendekatan sebagai orang tua dan menyelesaikan masalah secara baik-baik.
10.	Apa tantangan terbesar dalam membina remaja di wilayah ini?	Banyak tantangan karena emosi remaja sulit dikendalikan sehingga orang tua perlu memberi arahan lebih intensif bahwa perilaku negatif seperti konsumsi alkohol tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Lingkungan Santo Antonius dan Ketua Lingkungan Santa Sisilia, dapat disimpulkan bahwa relasi sosial remaja di Paroki Santa Theresia Buti sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Pengaruh tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perilaku remaja. Namun, dalam kenyataannya pengaruh negatif lebih dominan terlihat melalui perilaku konsumsi alkohol, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta penggunaan *game online* yang berlebihan. Kurangnya program pembinaan remaja dari gereja serta lemahnya kerja sama antara orang tua, masyarakat, dan pihak gereja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pembinaan remaja belum berjalan secara maksimal.

Meskipun demikian, para ketua lingkungan tetap berupaya melakukan pendekatan personal, pendampingan, dan pembinaan melalui kegiatan OMK serta komunikasi secara kekeluargaan. Dengan demikian, diperlukan perhatian dan kerja sama yang lebih serius antara keluarga, gereja, dan masyarakat untuk membentuk lingkungan sosial yang sehat agar remaja dapat berkembang secara positif, memiliki karakter yang baik, serta terhindar dari perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif teman sebaya.

3. Hasil wawancara bersama para Orang Tua dari remaja di Paroki Santa Theresia Buti

Tabel 4.5 Hasil wawancara bersama Ibu M. Y. (Orang Tua 1)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan paroki?	Pola pergaulan anak remaja khususnya untuk perilaku mabuk di wilayah lingkungan Antonius sudah mulai berkurang sejak tahun 2021 hingga 2026. Namun orang tua masih tetap sulit membatasi kebiasaan mabuk oleh remaja karena produksi dan distribusi minuman alkohol yang sulit dikontrol.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak	Pengaruh teman terhadap perilaku anak cukup besar, baik dalam hal positif

	Anda?	seperti saling membantu pekerjaan. Peran teman sebaya dapat berdampak positif bila dilengkapi dengan pendidikan dan keterampilan sosial.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Iya, aktivitas anak selalu diamati, dipantau, dan dikontrol. Pentingnya fungsi kontrol seperti ini oleh orang tua dengan memantau kegiatan anak, termasuk memberi nasihat dan kadang langsung memantau lokasi aktivitas mereka.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Memantau dan mengontrol perilaku remaja terkait konsumsi minuman beralkohol cukup sulit dilakukan karena lingkungan pergaulan teman sebaya yang kuat.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Secara umum, tidak adanya dampak negatif secara signifikan dari pergaulan anak-anak terhadap perilaku mereka.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan	Memberikan nasihat kepada anak tetapi pengaruh lingkungan sering kali lebih

	dan alkohol?	kuat daripada kontrol orang tua sehingga pentingnya kesadaran pribadi anak untuk memilih yang baik.
7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Paroki telah melakukan program-program seperti kegiatan mudika yang melibatkan remaja, namun tergantung pada kesadaran anak untuk berpartisipasi.
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	Sangat baik. Karena peran sebaya itu bukan hanya melihat pribadi teman itu dari segi karakternya saja tapi juga dari segala macam segi seperti ekonomi, karakter, cara hidupnya, bahkan sampai dengan penyakit, narkoba, dan minuman keras. Namun, pendidik atau teman sebaya wajib diberikan pelatihan keterampilan psikologis yang matang agar mampu merangkul, memengaruhi, dan mengembalikan teman yang telanjur terjebak dalam lingkungan negatif ke arah yang benar."

9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Kekhawatiran utama adalah dampak negatif yang ditimbulkan dari mabuk, narkoba, dan HIV/AIDS seperti masalah sosial (pencurian, perkelahian, pemerkosaan). Dampak ini bukan hanya merugikan diri sendiri namun juga berdampak kepada keluarga, lingkungan, dan masyarakat.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Gereja diharapkan lebih intens membentuk kelompok sebaya melalui Mudika untuk: • Mengatasi dampak negatif seperti mabuk, HIV/AIDS. • Membantu anak yang tidak mau sekolah. • Mengadakan pendekatan dan materi khusus untuk membangun kesadaran anak.

Tabel 4.6 Hasil wawancara bersama Ibu S. F. K. (Orang Tua 2)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan paroki?	Pola pergaulan teman sebaya di lingkungan paroki ini sangat bebas. Anak-anak saling mengajak mengonsumsi alkohol, terutama di usia yang masih menempuh pendidikan. Ada pengaruh negatif dari pergaulan seperti ini, meskipun tidak semua anak terlibat.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak Anda?	Tidak semua remaja terpengaruh, ada yang tetap fokus pada pendidikan namun sebagian lainnya terpengaruh untuk mengonsumsi alkohol atas ajakan teman sebaya.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Beberapa aktivitas sosial remaja melibatkan konsumsi alkohol yang dilakukan sembunyi-sembunyi. Orang tua mengetahui aktivitas ini melalui informasi dari teman atau keluarga, dan segera mengambil tindakan untuk menghentikannya.

4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Kontrol dilakukan melalui pengawasan dan teguran langsung. Jika perilaku sudah berlebihan, tindakan fisik (seperti tamparan) kadang digunakan sebagai bentuk peringatan.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Anak mengalami perubahan perilaku akibat pengaruh pergaulan, seperti tidak patuh pada orang tua.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Orang tua biasa memberi nasihat kepada anak tentang pergaulan dan bahaya alkohol. Namun, pada situasi tertentu, teguran keras hingga hukuman fisik juga diterapkan.
7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Gereja memiliki program positif seperti kegiatan pemuda yang dinilai baik untuk membangun karakter anak. Namun, efektivitas program tergantung pada kesadaran dan respon anak sendiri.
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam	Baik

	membentuk nilai dan norma anak?	
9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Kekhawatiran yang muncul adalah anak-anak terpengaruh alkohol hingga putus sekolah dan juga terjerat dalam tindakan kriminal sebagai akibat dari lingkungan pergaulan yang buruk.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Gereja diharapkan lebih aktif merangkul remaja, terutama yang rentan terpengaruh pergaulan buruk, agar kembali ke jalan yang lebih baik.

Tabel 4.7 Hasil wawancara bersama Bapak B. T. (Orang Tua 3)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan paroki?	Anak-anak di lingkungan ini cenderung memiliki pola pergaulan yang bebas, kurang terkontrol, dan jauh dari pengawasan orang tua. Akibatnya, beberapa dari mereka mulai mencoba hal-hal seperti rokok dan alkohol.
2.	Seberapa besar pengaruh teman	Pengaruh teman sebaya cukup kuat

	sebayu terhadap perilaku anak Anda?	dalam membentuk perilaku anak. Anak-anak sering lebih mendengarkan teman-temannya daripada teguran orang tua. Hal ini memperkuat kebiasaan hidup yang bebas.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Aktivitas sosial anak bersama teman-temannya terkadang positif, seperti berkumpul dan berbicara. Namun, dalam kebebasan mereka, ada anak-anak yang mencoba aktivitas negatif seperti merokok atau minum alkohol karena jauh dari pengawasan orang tua.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Pengawasan yang dilakukan selama waktu sekolah dan kuliah cukup ketat. Namun, kontrol menjadi sulit terutama saat malam hari karena lingkungan luar sangat bebas.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Perubahan perilaku dapat terjadi, tapi banyak bergantung pada pola asuhan orang tua. Orang tua yang ketat dalam mendidik cenderung bisa meminimalisir

		pengaruh negatif dari lingkungan.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Komunikasi sering dilakukan, terutama melalui nasihat harian dan cerita sebelum tidur. Hal ini membantu membangun pengawasan dan tanggung jawab pada anak.
7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Lingkungan paroki memiliki program seperti OMK (Orang Muda Katolik) yang menggalakkan kegiatan positif. Namun, saat ini program kurang menyentuh anak-anak SMA dan SMP secara optimal.
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	Perilaku anak tidak sepenuhnya dapat dilihat dari lingkungan rumah karena banyak anak yang menampilkan perilaku berbeda di luar rumah. Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai dan norma ini.
9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Ketakutan utama adalah anak terlibat dalam kebiasaan alkohol yang akan berdampak buruk, seperti konflik,

		masalah hukum, atau gangguan sosial lainnya.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Gereja diharapkan lebih aktif dalam membimbing remaja dengan memperluas keterlibatan mereka, terutama untuk anak-anak SMP dan SD. Program seperti OMK sebaiknya lebih kuat dan konsisten dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan yang lebih intensif.

Tabel 4.8 Hasil wawancara bersama Ibu F. G. (Orang Tua 4)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan paroki?	Pola pergaulan cukup bebas, banyak pengaruh dari luar yang memengaruhi remaja.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak Anda?	Pengaruh teman sebaya cukup besar, terutama dari teman-teman yang datang dari luar. Anak-anak menjadi mudah terpengaruh.

3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Anak-anak aktif membantu dalam kegiatan gereja, seperti pembangunan. Namun, jika ada pengaruh buruk dari teman, perilaku bisa berubah menjadi konsumsi alkohol.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Dengan cara sering mengingatkan dan mengontrol, tetapi pengaruh dari luar tetap kuat.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Ada perubahan perilaku karena pengaruh teman sebaya.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Komunikasi cukup baik, anak mendengarkan nasihat, tetapi seringkali pengaruh teman lebih kuat.
7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Kegiatan gereja ada, tetapi banyak anak merasa minder untuk bergabung. Perlu peningkatan sosialisasi agar remaja lebih percaya diri.
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	Anak-anak pada dasarnya sopan, tetapi saat berkelompok dengan teman-teman pengaruh luar, nilai-norma bisa

		terabaikan.
9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Yang ditakutkan adalah dampak negatif ini menjadi kebiasaan yang buruk, seperti minum alkohol, menjadi berkelanjutan dan sulit diubah.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Harapan adanya sosialisasi khusus dan arahan dari gereja serta pihak berwajib untuk memberikan pandangan yang baik kepada remaja mengenai pergaulan sehat.

Tabel 4.9 Hasil wawancara bersama Ibu K. A. (Orang Tua 5)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan paroki?	Pola pergaulan anak baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak Anda?	Perilaku anak baik dengan partisipasi aktif pada kegiatan rohani di lingkungan dan paroki Pengaruh negatif sangat minim karena anak-anak lebih banyak

		di rumah atau di lingkungan yang sehat.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Aktivitas anak di rumah dan sekolah dikenal baik, tetapi ada kekhawatiran terhadap pengaruh negatif ketika anak berada di luar lingkungan rumah.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Orang tua sebisa mungkin mengingatkan anak bahwa konsumsi alkohol adalah hal yang tidak baik.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Kadang anak merespon baik, kadang tidak, terutama terhadap pengaruh lingkungan luar yang kurang positif.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung baik. Orang tua berupaya aktif mengingatkan akan bahaya alkohol.
7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Kegiatan rohani dan aktivitas gereja sangat membantu anak-anak dalam membentuk nilai positif dan menjaga relasi sosial yang sehat.
8.	Bagaimana Anda menilai peran	Anak cenderung mempelajari nilai dan

	kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	norma positif melalui keterlibatan dalam kegiatan rohani, namun untuk pengaruh negatif seperti alkohol, perlu tindakan lebih tegas berupa sanksi atau hukuman.
9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Ketakutan utama adalah pengaruh buruk alkohol yang dapat mendorong perilaku negatif seperti kejahatan dan tindakan yang tidak bermoral.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Gereja diharapkan terus berperan aktif dalam memberikan pembinaan, nasihat, dan melibatkan remaja dalam berbagai aktivitas positif seperti kegiatan rohani, doa, dan aktivitas lainnya untuk menjauhkan mereka dari pengaruh alkohol dan perilaku negatif.

Tabel 4.10 Hasil wawancara bersama Bapak Y. (Orang Tua 6)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan	Pergaulan anak baik, tetapi partisipasi remaja di lingkungan paroki menurun

	paroki?	drastis setelah memasuki jenjang SMA. Mereka aktif saat masih SMP ke bawah.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak Anda?	Pengaruh teman sebaya terlihat baik. Pertemanan mengarah pada hal-hal positif seperti saling mengajak untuk bekerja dan menambah pengalaman atau ilmu.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Ya, tahu. Aktivitas anak bersama teman-temannya hanyalah sebatas berkumpul untuk bermain game.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Orang tua selalu mengingatkan dan menjaga anak-anaknya terkait bahaya konsumsi alkohol.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Tidak ada perubahan perilaku negatif yang terlihat pada anak akibat pergaulannya.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Orang tua selalu mengarahkan anak agar pandai memilih teman dan menekankan untuk tidak ikut-ikutan dalam kebiasaan minum minuman beralkohol.

7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Secara pribadi belum pernah melihat adanya program khusus dari lingkungan gereja atau Paroki yang membentuk relasi sosial sehat bagi remaja, meski tidak menutup kemungkinan program itu ada.
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	Kelompok sebaya dinilai memberikan hal-hal baik, contohnya ada teman yang mengajak anak untuk bekerja agar bisa menabung membeli buku.
9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Ketakutan terbesar adalah jika anak sampai salah bergaul, mengingat masa remaja adalah masa yang bebas.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Harapannya agar gereja lebih terbuka, hadir, dan menjangkau para remaja secara proaktif, tidak hanya menetap di satu tempat, mengingat sulitnya mengajak remaja SMA untuk aktif di lingkungan.

Tabel 4.11 Hasil wawancara bersama Ibu Y. (Orang Tua 7)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan paroki?	Pergaulan anak baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak Anda?	Ada pengaruh baik. Teman sering datang bantu kerja, seperti memberi makan hewan peliharaan.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Iya. Anak bermain bola dan duduk bercerita di sekolah.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Sering berpesan kepada anak mengenai bahaya alkohol.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Tidak ada perubahan.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Sering mengingatkan tentang pergaulan dan alkohol.

7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Tidak pernah melihat program gereja untuk remaja.
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	Ada pengaruh baik, seperti bertukar ilmu dan membentuk etika yang baik.
9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Takut anak menjadi semakin nakal.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Gereja lebih membuka diri dan membuat program/kegiatan untuk remaja agar mereka lebih aktif dan terbentuk.

Tabel 4.12 Hasil wawancara bersama Ibu Y. (Orang Tua 8)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan paroki?	Pola pergaulan anak baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak	Pengaruh teman sebaya cukup besar, terutama dalam hal positif seperti saling

	Anda?	membantu dalam pekerjaan dan kerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Mengetahui. Aktivitas anak bersama teman-temannya tergolong biasa dan positif, seperti berkumpul dan mengobrol bersama di kompleks, menonton bersama saat siang hari serta bermain bola pada sore hari.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Anak-anak belum ada yang mengonsumsi alkohol karena orang tua secara aktif selalu menasihati anaknya untuk tidak mencoba-coba dan menghindari alkohol karena sifatnya yang merugikan diri sendiri.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Terdapat sedikit perubahan pada salah satu anak, yaitu kadang meminta izin untuk tidur di rumah teman yang orang tuanya sedang pergi jauh. Hal ini biasanya terjadi saat libur sekolah dan orang tua mengizinkan karena mengenal teman anaknya tersebut dan mengetahui

		lokasinya. Hal ini bukan masalah besar dan tetap memberikan izin.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Komunikasi tentang bahaya pergaulan dan alkohol dilakukan melalui nasihat rutin, menekankan bahwa alkohol adalah sesuatu yang "tidak boleh" dan "tidak baik".
7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Lingkungan paroki sangat membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja melalui kegiatan seperti OMK (Orang Muda Katolik).
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	Kelompok sebaya dinilai dapat membentuk nilai dan norma positif, khususnya dalam hal kemandirian ekonomi. Contohnya, anak dan temannya saling mengajak untuk bekerja memperbaiki motor sehingga bisa mendapatkan uang sendiri, bukan sekadar berkumpul tanpa tujuan. Hal ini mengajarkan sikap saling membantu tanpa pamrih.

9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Ketakutan utama bukanlah pada konsumsi alkohol, melainkan pada bahaya berkendara ugal-ugalan yang bisa menyebabkan kecelakaan dan rasa waspada sebagai orang tua, jangan sampai anak-anak terjerumus pada pergaulan negatif seperti mabuk-mabukan di kemudian hari.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Berharap gereja melalui lingkungan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan untuk orang muda, seperti pertemuan rutin khusus pemuda di setiap lingkungan dan kegiatan positif seperti pertandingan bola voli atau sepak bola antar lingkungan/stasi. Tujuannya agar para pemuda saling mengenal, bakat mereka terlihat dan tersalurkan, serta dapat dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan gereja

Tabel 4.13 Hasil wawancara bersama Bapak H. (Orang Tua 9)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan paroki?	Pergaulan anak-anak di lingkungan ini masih belum terarah. Mereka bermain sesuka hati dan perlu diarahkan agar tidak berkembang ke arah yang kurang baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak Anda?	Pengaruhnya sangat besar. Positifnya, anak bisa bersosialisasi. Namun, negatifnya lebih dominan, seperti kecanduan HP, emosi yang tidak stabil, mudah marah, dan sulit dinasihati.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Hanya mengetahui aktivitas anak jika berada di dekat mereka dan disadari bahwa tidak semua hal diceritakan anak, terutama yang dianggap berbahaya.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Mengontrol dengan selalu mengingatkan anak secara terus-menerus. Selain itu juga, orang tua menjadi tempat bertanya anak ketika menghadapi ajakan teman, dan

		menasihati untuk tidak mengikuti perilaku buruk seperti minum alkohol dan merokok.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Ada perubahan perilaku yang signifikan akibat pengaruh teman, ditandai dengan emosi anak yang labil dan sikapnya yang mulai kurang mendengarkan orang tua.
6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Komunikasi baik. Anak masih terbuka dan sering bertanya terlebih dahulu sebelum mengikuti tindakan teman-temannya.
7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Peran paroki dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja dinilai masih sangat kurang. Anak-anak muda di lingkungan sini terkesan masih dibiarkan saja dan belum dirangkul dengan baik.
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	Belum melihat adanya peran kelompok sebaya yang signifikan dalam membentuk nilai dan norma, karena

		belum ada kelompok yang benar-benar menyentuh atau membimbing.
9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Ketakutan terbesar orang tua adalah anak terjerumus ke jalan yang salah, seperti mengonsumsi alkohol, merokok, terpengaruh pergaulan bebas, hingga terlibat perkelahian, yang semua itu dipicu oleh pengaruh media sosial dan lain-lain.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Berharap gereja lebih giat dan aktif lagi dalam meningkatkan relasi dengan anak-anak muda. Sangat disayangkan bahwa kepedulian anak muda zaman sekarang terhadap gereja dan Tuhan semakin berkurang.

Tabel 4.14 Hasil wawancara bersama Ibu E. (Orang Tua 10)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda melihat pola pergaulan anak Anda di lingkungan	Pergaulan anak baik karena aktif dalam kegiatan gereja, seperti mengikuti

	paroki?	OMK.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak Anda?	Anak bergaul dengan teman-teman yang baik dan membangun, terutama di lingkungan gereja. Setelah bergabung dengan OMK (Orang Muda Katolik), anak menjadi lebih rajin ke gereja dan aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja.
3.	Apakah Anda mengetahui aktivitas sosial anak Anda bersama teman-temannya?	Sering mengetahui kegiatan anak karena anak selalu meminta izin, diantar, dan dijemput saat ada kegiatan gereja. Aktivitas anak terpantau dengan baik.
4.	Bagaimana Anda memantau atau mengontrol pergaulan anak terkait risiko konsumsi alkohol?	Memantau melalui teman-teman anak dan komunikasi via media sosial untuk mengetahui jika ada rencana berkumpul yang berpotensi melibatkan minuman alkohol.
5.	Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku anak akibat pengaruh teman?	Ada perubahan, misalnya anak mulai keluar rumah untuk berkumpul di rumah teman, dan di sana muncul ajakan untuk minum alkohol atau merokok.

6.	Bagaimana komunikasi Anda dengan anak mengenai pergaulan dan alkohol?	Sering menasihati anak agar memilih teman yang baik, tidak bergaul dengan peminum alkohol, dan berhati-hati agar tidak ikut terjerumus.
7.	Apakah lingkungan paroki membantu dalam membentuk relasi sosial yang sehat bagi remaja?	Sangat membantu, terutama melalui OMK, yang mendekatkan remaja kepada Tuhan dan mempertemukan mereka dengan teman-teman yang rajin ke gereja serta saling berbagi pengalaman.
8.	Bagaimana Anda menilai peran kelompok sebaya dalam membentuk nilai dan norma anak?	Cukup bagus, namun harus tetap dalam pengawasan orang tua agar pergaulan tidak melampaui batas.
9.	Apa kekhawatiran terbesar Anda terkait pergaulan remaja saat ini?	Pengaruh media sosial yang membuat anak terpapar hal-hal negatif, mengetahuinya, dan berpotensi ingin mencobanya.
10.	Apa harapan Anda terhadap gereja dalam membina relasi sosial remaja?	Berharap OMK terus menjadi wadah yang membantu anak muda menjauhi minuman keras, rokok, dan pergaulan bebas, serta membangun gereja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang tua dari remaja di Paroki Santa Theresia Buti, relasi sosial antar remaja menunjukkan karakteristik yang beragam. Sebagian informan menilai bahwa pergaulan remaja berlangsung secara positif melalui keterlibatan dalam kegiatan gereja, sekolah, olahraga, dan aktivitas sosial lainnya. Namun, sebagian besar informan juga mengungkapkan bahwa relasi sosial remaja cenderung bersifat bebas, kurang terkontrol, dan rentan terhadap pengaruh negatif dari kelompok sebaya, terutama terkait konsumsi minuman beralkohol. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi sosial dalam kelompok teman sebaya memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku remaja.

Dari perspektif relasi sosial, kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial yang menjadi tempat remaja memperoleh pengakuan, dukungan emosional, identitas diri, dan pengalaman sosial. Orang tua secara umum mengakui bahwa pengaruh teman sebaya sering kali lebih kuat dibandingkan nasihat atau pengawasan orang tua. Beberapa informan menjelaskan bahwa remaja lebih mudah mengikuti ajakan teman untuk mengonsumsi alkohol karena adanya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pergaulan. Dalam konteks ini, relasi sosial yang terjalin dalam kelompok sebaya dapat menjadi media transmisi nilai, norma, dan kebiasaan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Hasil wawancara menunjukkan adanya dua bentuk dinamika relasi sosial yang berkembang di kalangan remaja. Pertama, relasi sosial yang

konstruktif, yaitu hubungan pertemanan yang mendorong kerja sama, saling membantu, keterlibatan dalam kegiatan gereja, belajar bersama, dan aktivitas produktif lainnya. Orang tua 5, 6, 7, 8, dan 10 melihat bahwa teman sebaya dapat menjadi sumber pembelajaran nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kemandirian, solidaritas, dan etika sosial. Keterlibatan remaja dalam kegiatan OMK dan aktivitas gereja dipandang mampu memperkuat relasi sosial yang sehat serta mengurangi peluang terjadinya perilaku menyimpang.

Kedua, relasi sosial yang berpotensi negatif, yaitu hubungan pertemanan yang mendorong perilaku konsumsi alkohol, merokok, dan bentuk kenakalan remaja lainnya. Orang tua 2, 3, 4, dan 9 mengungkapkan bahwa adanya kelompok pergaulan yang bebas serta minim pengawasan menjadi faktor yang meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam konsumsi minuman beralkohol. Dalam kelompok seperti ini, alkohol tidak hanya dipandang sebagai konsumsi pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sosial kelompok. Melalui mekanisme ajakan, tekanan kelompok (*peer pressure*), dan keinginan untuk diterima, remaja menjadi lebih rentan mengikuti perilaku yang berkembang dalam lingkaran pergaulannya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kecenderungan remaja untuk mengonsumsi minuman beralkohol tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi sosial yang mereka bangun. Semakin kuat ikatan emosional remaja dengan kelompok yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol, semakin besar pula kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku serupa. Sebaliknya,

apabila relasi sosial dibangun dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif dan religius, maka kelompok sebaya justru berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu remaja menghindari perilaku berisiko.

Dalam menghadapi pengaruh tersebut, orang tua berupaya melakukan berbagai bentuk pengawasan dan kontrol sosial, seperti memberikan nasihat, memantau aktivitas anak, mengenal teman-teman anak, hingga membatasi aktivitas tertentu. Namun demikian, sebagian besar informan mengakui bahwa pengawasan orang tua memiliki keterbatasan, terutama ketika remaja berada di luar rumah atau berinteraksi dalam lingkungan pergaulan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial remaja berkembang secara dinamis dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh keluarga.

Selain keluarga, institusi gereja juga dipandang memiliki peran penting dalam membentuk relasi sosial yang sehat. Sebagian besar orang tua menilai bahwa kegiatan OMK, Mudika, dan berbagai aktivitas gereja mampu menjadi wadah yang positif bagi perkembangan sosial remaja. Melalui kegiatan tersebut, remaja memperoleh kesempatan untuk membangun relasi yang sehat, memperluas jaringan pertemanan yang positif, serta memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual. Namun demikian, beberapa informan menilai bahwa program pembinaan remaja masih belum optimal, terutama dalam menjangkau remaja tingkat SMA yang cenderung mulai menjauh dari aktivitas gereja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial antar remaja di Paroki Santa Theresia Buti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol. Relasi sosial yang positif dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial yang sehat, sedangkan relasi sosial yang negatif dapat menjadi jalur masuk bagi perilaku konsumsi alkohol dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya. Oleh karena itu, kualitas relasi sosial dalam kelompok sebaya menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian dari keluarga, gereja, dan masyarakat.

4. Hasil wawancara bersama Remaja di Paroki Santa Theresia Buti

Tabel 4.15 Hasil wawancara bersama A. (Remaja 1)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan pertemanan baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruhnya banyak terutama berkaitan dengan pekerjaan.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di	Duduk bersama, tukar pendapat, dan sering melakukan kegiatan "tipis-tipis"

	paroki?	(mengonsumsi minuman beralkohol).
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Pernah merasa tertekan karena rasa tidak enak untuk menolak kebiasaan teman, termasuk soal alkohol.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Minuman beralkohol dianggap sebagai sarana menghilangkan stres dan capek.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	• Diterima: Karena memiliki kesamaan pendapat dan cara berpikir. • Ditolak: Karena memiliki pemikiran yang berbeda.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Remaja yang aktif di gereja cenderung lebih peduli dengan kegiatan keagamaan sedangkan remaja yang tidak aktif di gereja terlihat lebih acuh, terutama pada kegiatan hari Minggu.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik diatasi dengan cara baik-baik.

9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Hubungan sosial yang baik dapat mencegah atau mengurangi konsumsi alkohol, namun tergantung individunya.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Kurang mengetahui peran gereja atau program spesifik untuk remaja.

Tabel 4.16 Hasil wawancara bersama R. K. (Remaja 2)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan teman sangat baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruh teman ada yang baik dan buruk: • Pengaruh baik: Mengajak ke gereja dan bekerja. • Pengaruh buruk: Minum alkohol, malas ke gereja, bahkan ada yang menjadi pencuri.

3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	• Aktivitas yang baik: Latihan lagu dan kegiatan di gereja. • Aktivitas yang kurang baik: Kadang malas ke gereja di hari Minggu.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Pernah karena hubungan pertemanan yang sudah erat dan baik.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol dianggap sebagai pelarian pada saat stres, putus cinta, atau kelelahan habis bekerja.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Remaja dapat diterima karena memiliki sifat yang baik dan teman berbagi makanan. Namun sebaliknya, remaja dapat ditolak karena membawa pengaruh yang buruk seperti mengajak untuk mengonsumsi minuman beralkohol meskipun memang seringkali disetujui dan juga diikuti.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di	Ada perbedaan perilaku. • Remaja yang aktif di gereja: Lebih

	kegiatan gereja dan yang tidak?	responsif dan cenderung terlibat dalam kegiatan positif. • Remaja yang tidak aktif di gereja: Tidak terlalu terlibat dan kurang peduli dengan kegiatan gereja.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik diatasi dengan cara baik.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Hubungan sosial yang baik dapat membantu mencegah atau mengurangi konsumsi alkohol.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Sejauh ini belum pernah melihat gereja membuat program khusus yang relevan dengan remaja.

Tabel 4.17 Hasil wawancara bersama H. H. (Remaja 3)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja	Hubungan pertemanan di paroki ini sangat baik.

	di paroki ini?	
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruh teman cukup besar, seperti kegiatan rutin misalnya duduk, berbincang, dan kadang berperilaku kurang baik seperti merokok. Ada juga hal positif, seperti saling berkunjung ke rumah, masak, dan makan bersama.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Aktivitas yang biasa dilakukan meliputi duduk bersama, berbincang, dan jika ada alkohol, mengonsumsinya bersama.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Tidak merasa tertekan. Jika ajakan tersebut datang dari teman yang baik, terkadang diterima untuk mengonsumsi minuman beralkohol bersama-sama.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol biasanya dikonsumsi saat merasa capek atau galau.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Diterima jika memiliki sikap dan perilaku yang baik. Sebaliknya, dapat ditolak jika kelakuannya kurang baik.

7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Ada perbedaan perilaku. Remaja yang aktif di gereja cenderung beribadah dan mengikuti kegiatan, sedangkan yang tidak aktif biasanya malas mengikuti kegiatan gereja.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik dalam kelompok biasanya diatasi dengan cara yang baik.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Sulit untuk mencegah konsumsi alkohol meskipun memiliki relasi sosial yang erat dengan teman.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Kurang tahu karena belum pernah melihat, mendengar, maupun mengikuti kegiatan-kegiatan gereja yang dikhususkan untuk remaja.

Tabel 4.18 Hasil wawancara bersama A. (Remaja 4)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan pertemanan kurang baik karena mabuk.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Teman sebaya memiliki pengaruh yang baik dan buruk dalam kehidupan sosial, termasuk pada kebiasaan mabuk atau mengonsumsi minuman beralkohol.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Aktivitas utama adalah berkumpul dan berbincang bersama teman-teman.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Ya, kadang mengikuti kebiasaan teman karena merasa mereka baik.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol dikonsumsi karena dianggap sebagai bagian dari tradisi saat kumpul-kumpul.

6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Seseorang diterima karena sifat yang baik.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Ada perbedaan, seperti yang aktif cenderung lebih sering terlibat dalam kegiatan gereja, sedangkan yang tidak aktif lebih condong ke sifat malas tahu dan tidak terlibat dalam kegiatan gereja.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Ada dua cara: • Dengan cara baik. • Dengan kekerasan saat konflik memanas.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Relasi sosial yang baik dapat membantu seseorang mengurangi bahkan berhenti dari konsumsi alkohol.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja memiliki program-program yang mendukung pembentukan pergaulan remaja dan memberikan pengaruh positif.

Tabel 4.19 Hasil wawancara bersama T. (Remaja 5)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan pertemanan di wilayah ini baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Teman sebaya memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial seperti perilaku konsumsi alkohol dan tidak ada pengaruh dalam hal yang positif..
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Saat berkumpul, sering kali para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol, terutama pada kesempatan tertentu.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Pernah merasa tertekan untuk mengikuti teman mengonsumsi alkohol, terutama dalam situasi stress atau beban emosional tertentu.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Konsumsi alkohol dianggap sebagai cara melepaskan beban pikiran dan mengurangi stres.

6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	• Diterima: Karena sudah menjadi teman baik dan sering bekerja atau berkegiatan bersama. • Ditolak: Jika dianggap tidak cocok atau tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	• Remaja Aktif: Cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan ibadah dan gereja. • Remaja Tidak Aktif: Sering mengabaikan kegiatan gereja dan ibadah.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik dalam kelompok sering tidak dikelola dengan baik karena adanya faktor-faktor tertentu yang menghambat.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Relasi sosial yang erat tidak mencegah konsumsi alkohol karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja?	Belum pernah mendengar adanya program atau inisiatif gereja yang

	menurut pengalaman Anda?	secara khusus membahas permasalahan remaja terkait alkohol atau pergaulan.
--	--------------------------	--

Tabel 4.20 Hasil wawancara bersama A.G. (Remaja 6)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungannya baik-baik saja.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Ada 2 dampak pengaruh teman sebaya: • Pengaruh baik: Saling membantu dalam pergaulan. • Pengaruh kurang baik: Saling memengaruhi untuk merokok dan konsumsi minuman beralkohol.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Berkumpul kemudian membeli dan mengonsumsi minuman beralkohol serta merokok.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal	Ya, terkadang ada rasa tertekan untuk mengikuti ajakan teman karena adanya ikatan pertemanan.

	konsumsi alkohol?	
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Melihat alkohol sebagai solusi untuk menghilangkan capek atau mengatasi beban pikiran.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	• Diterima: Jika dianggap baik secara sifat. • Ditolak: Jika bersikap memaksa dan dianggap tidak sesuai dengan kelompok.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	• Yang aktif: Lebih konsisten dalam kegiatan sembahyang dan gereja. • Yang tidak aktif: Cenderung malas-malasan atau tidak peduli.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	• Cara baik: Mengatasi konflik dengan pendekatan baik. • Cara buruk: Jika ada yang keras kepala, bisa terjadi penyelesaian konflik dengan cara kasar.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol?	Bisa mencegah. Namun, tidak mudah dan membutuhkan upaya yang lebih dalam interaksi kelompok.

	Mengapa?	
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja berperan melalui program seperti mengajak remaja ibadah bersama, koor atau paduan suara di gereja, membantu kegiatan kerja gereja, dan lainnya.

Tabel 4.21 Hasil wawancara bersama C. R. A. (Remaja 7)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan pertemanan baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Teman sebaya memiliki pengaruh baik, seperti membantu mencari pekerjaan dan memberikan dukungan lainnya.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Biasanya berkumpul, berbincang-bincang, dan kadang-kadang minum minuman beralkohol jika tersedia.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal	Terkadang merasa tertekan karena ajakan teman, terutama jika teman tersebut dianggap baik atau sering

	konsumsi alkohol?	membantu.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Minuman beralkohol bisa membantu menghilangkan stres dan rasa lelah.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Diterima jika memiliki kesamaan pemikiran ("satu otak"), sementara ditolak jika memiliki perbedaan pendapat atau pikiran yang tidak cocok.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Remaja yang aktif di gereja cenderung lebih responsif terhadap kegiatan rohani, sedangkan yang tidak aktif cenderung menjauh atau kurang peduli terhadap kegiatan gereja.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik dalam kelompok biasanya diatasi dengan pendekatan baik dan penuh pengertian.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Relasi sosial yang erat kadang-kadang bisa mencegah konsumsi alkohol, tetapi dalam beberapa kasus juga tidak efektif.

10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja berperan dengan menyelenggarakan kegiatan seperti penjemputan salib dan memberikan tugas kepada pemuda, sehingga membantu menciptakan pergaulan yang lebih positif.
-----	--	--

Tabel 4.22 Hasil wawancara bersama A. K. (Remaja 8)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan antar remaja di paroki bersifat baik. Remaja sering duduk bersama untuk berbincang atau berbagi cerita.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Teman sebaya memberi pengaruh, misalnya dalam kegiatan seperti bekerja.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Bermain bola dan berkumpul. Ada Juga aktivitas lain bersama teman yang mencakup konsumsi minuman beralkohol.

4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Ada. Kadang ada dorongan dari teman untuk konsumsi alkohol dan penolakan sulit dilakukan karena khawatir tidak ingin mengecewakan teman.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Konsumsi alkohol sering terkait dengan kondisi emosional seperti putus cinta atau tekanan keluarga.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Remaja dapat diterima karena aktif dalam kegiatan seperti berkumpul dan bekerja sama. Selain itu, remaja juga dapat ditolak karena melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam kelompok.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Remaja yang aktif gereja cenderung lebih responsif sedangkan remaja yang tidak aktif di gereja sering bersikap acuh.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik diselesaikan dengan cara baik ataupun kurang baik, tergantung situasi.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial	Hubungan sosial yang erat dapat

	yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	mengurangi kemungkinan konsumsi alkohol. Namun, untuk menghentikan konsumsi alkohol secara total sangat sulit.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja memiliki peran positif melalui kegiatan untuk remaja dan pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh gereja.

Tabel 4.23 Hasil wawancara bersama R. F. M. (Remaja 9)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan antar teman di paroki sangat baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruh teman sebaya cukup besar, terutama dalam pekerjaan.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Berkumpul bersama sering diisi dengan kegiatan bersantai usai bekerja.

4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Ada tekanan yang dirasakan karena faktor persahabatan yang baik sering menjadi alasan untuk mengikuti aktivitas atau ajakan, termasuk konsumsi alkohol.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol sering dikonsumsi sebagai penghilang rasa lelah.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Seorang teman akan diterima jika memiliki sifat baik dan mau bersikap sopan. Sebaliknya, sifat buruk atau tidak sopan bisa menjadi alasan penolakan.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Remaja yang aktif di gereja cenderung mengikuti kegiatan positif sedangkan remaja yang tidak aktif sering menunjukkan sikap masa bodoh atau tidak peduli.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik biasanya diatasi melalui komunikasi baik-baik terlebih dahulu. Jika situasi memburuk, terkadang cara

		yang kurang baik digunakan.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Relasi sosial yang erat dinilai dapat mencegah konsumsi alkohol karena adanya pengaruh positif dari pertemanan.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja memiliki peran dalam membentuk pergaulan remaja melalui program dan kegiatan positif.

Tabel 4.24 Hasil wawancara bersama S. (Remaja 10)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan sangat baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruhnya baik, termasuk saling berbagi informasi, seperti info pekerjaan.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di	Duduk bersama, cerita-cerita, tukar pikiran dan terkadang juga minum

	paroki?	alkohol.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Pernah merasa tertekan karena teman terlalu baik sehingga merasa tidak enak untuk menolak.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol bisa menghilangkan stres, terutama setelah bekerja keras, tetapi konsumsi hanya sedikit (secara tipis-tipis).
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Remaja bisa diterima karena memiliki hobi yang sama dan kalau yang berbeda pendapat dan hobi akan ditolak.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Ada, remaja yang aktif selalu ikut kegiatan gereja, sementara yang tidak aktif merasa malas untuk terlibat.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik diselesaikan dengan cara yang baik.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau	Hubungan sosial yang erat bisa baik, dan dapat mendorong atau mencegah

	mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	remaja untuk mengonsumsi alkohol.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja pernah membuat program untuk remaja tetapi belum pernah ikut kegiatan tersebut.

Tabel 4.25 Hasil wawancara bersama D. (Remaja 11)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan pertemanan baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruh teman sebaya membantu dalam kehidupan sosial seperti mendapatkan pekerjaan, teman baru, dan informasi.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Aktivitas bersama teman meliputi berbicara, duduk-duduk, kadang mengonsumsi minuman beralkohol dan hal ini cukup sering dilakukan.

4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Pernah, karena faktor "tidak enak" dengan teman yang baik sehingga sulit untuk menolak ajakan teman termasuk mengonsumsi minuman beralkohol saat ditawarkan.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Mengonsumsi minuman beralkohol bisa menghilangkan rasa lelah.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	• Remaja diterima di kelompok jika memiliki sikap yang baik dan saling mengerti. • Remaja yang tidak satu pemikiran cenderung tidak diterima dalam kelompok.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Remaja yang aktif cenderung bangun pagi pada hari Minggu untuk mengikuti kegiatan gereja tetapi remaja yang tidak aktif akan tidur sampai siang pada hari Minggu dan tidak terlibat dalam kegiatan gereja.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam	Masalah atau konflik diselesaikan dengan cara berbicara baik-baik hingga

	kelompok?	tercapai damai.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Relasi sosial yang erat dapat sedikit mengurangi dorongan untuk konsumsi alkohol.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja pernah membuat program kegiatan remaja, namun belum pernah mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 4.26 Hasil wawancara bersama H. (Remaja 12)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Cukup besar, tetapi kembali pada pribadi masing-masing. Pengaruh buruknya bisa menjerumuskan ke alkohol dan pengaruh baiknya bisa terkait pekerjaan.

3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Bercerita dan bersenang-senang. Jika ada yang membeli minuman beralkohol, maka ikut minum.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Tidak merasa tertekan karena biasanya minum minuman beralkohol hanya untuk senang-senang atau badan lelah setelah bekerja.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol dianggap sebagai pelarian saat stres atau patah hati (galau) sebagai anak muda.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Seseorang diterima jika perlakuannya baik, dan ditolak jika perlakuannya tidak baik.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Remaja yang aktif digambarkan rajin beribadah, sedangkan yang tidak aktif cenderung malas dan tidak hadir meskipun ada kegiatan ibadah.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Idealnya dibicarakan dengan kepala dingin, tetapi jika dalam keadaan tidak sadar akibat alkohol, penyelesaiannya biasanya kurang baik.

9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Relasi yang baik bisa mencegah atau mengurangi konsumsi alkohol, meskipun ada batasnya (misalnya masih bisa mengurangi frekuensi minum hingga satu atau dua kali dalam sebulan).
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Belum pernah mendengar, melihat, atau mengikuti program/kegiatan dari gereja terkait pergaulan remaja.

Tabel 4.27 Hasil wawancara bersama Y. (Remaja 13)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan baik-baik saja.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pertemanan membantu dalam pekerjaan untuk kehidupan sehari-hari.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di	Kegiatan gereja. Terkait alkohol, biasanya mengonsumsi tetapi tidak

	paroki?	berlebihan dan bila tersedia.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Tidak, minum atas keinginan sendiri.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol dikonsumsi karena kecapean.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Diterima karena sering bersama, ditolak karena jarang bersama.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Tidak ada perbedaan, sama saja.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Dengan cara yang baik.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol?	Bisa saja mencegah.

	Mengapa?	
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Pernah mendengar tentang kegiatan remaja dari gereja, tetapi tidak mengikuti.

Tabel 4.28 Hasil wawancara bersama E. S. (Remaja 14)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan pertemanan ada yang baik dan ada yang buruk.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Ada pengaruh, seperti jalan-jalan bersama, diajak minum kopi, bercerita, dan tertawa bersama.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Aktivitas positif seperti tugas pelayanan di gereja dan membantu pekerjaan. Namun ada juga aktivitas negatif seperti konsumsi minuman keras tapi tidak rutin.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan	Tidak merasa tertekan, tetapi ikut minum karena rasa tidak enak hati

	teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	(sungkan) sebab teman tersebut sering membantu. Bukan karena ancaman.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Keputusan minum berasal dari diri sendiri, entah dalam keadaan senang maupun susah.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Diterima karena kesamaan frekuensi atau satu pemikiran. Sebaliknya, remaja dapat ditolak karena berbeda "frekuensi" atau pendapat.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Ada perbedaan, namun tidak mutlak. Remaja yang aktif di gereja cenderung cepat terlibat dalam kegiatan. Meskipun demikian, ada juga yang jarang ke gereja tetapi memiliki karakter dan sifat yang baik.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Diselesaikan dengan berbicara baik-baik. Jika lawan bicara kasar, maka bisa dibalas kasar, jadi tergantung karakter orang yang dihadapi.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau	Bisa, tergantung diri sendiri. Cara mencegahnya antara lain dengan

	mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	mengalihkan perhatian, mengajak bekerja atau membawa ke kegiatan positif.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja pernah membuat program atau kegiatan khusus untuk remaja.

Tabel 4.29 Hasil wawancara bersama Y. G. (Remaja 15)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Kurang baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Sangat membantu, terutama dalam berbagi pengalaman dan pekerjaan.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Bercerita tentang hal baik dan main bola. Ada juga aktivitas konsumsi alkohol tetapi biasa saja/tidak sering.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan	Pernah, karena suka diancam dan dipaksa. Saat dipaksa ditolak, tapi lama-

	teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	lama capek juga.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol digunakan untuk menghilangkan capek setelah selesai kerja. Katanya kalau minum alkohol saat badan capek nanti saat bangun tidur badan rasanya enak (segar).
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Diterima karena hal baik, ditolak karena sifatnya yang kurang baik.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Ada perbedaan. Remaja aktif gereja cenderung lebih baik. Remaja di luar gereja lebih banyak sifat kurang baiknya.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Dengan cara baik, menyatukan kembali agar tidak ada dendam dan masalah selesai hari itu juga.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Bisa, dengan cara merangkul dan mengarahkan untuk menjauhi alkohol.

10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Belum pernah mendengar atau melihat program gereja terkait remaja.
-----	--	--

Tabel 4.30 Hasil wawancara bersama K. (Remaja 16)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan pertemanan baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruh teman dalam kehidupan sosial ada sisi positif dan negatifnya. Hal baiknya adalah bisa duduk bersama dan bercerita. Hal kurang baiknya adalah kebiasaan duduk sambil merokok. Untuk konsumsi alkohol jarang atau hanya kadang-kadang.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Aktivitas yang sering dilakukan saat berkumpul adalah minum dan merokok, dengan konsumsi alkohol hanya sesekali.

4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Ada perasaan tertekan untuk ikut serta dalam kebiasaan teman, yang didorong oleh keinginan untuk ikut bergabung dan rasa tidak enak jika menolak.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Konsumsi minuman beralkohol biasanya dilakukan sebagai pelarian dari stres atau masalah seperti putus cinta.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Penerimaan atau penolakan seseorang dalam pergaulan didasari pada kecocokan sifat gerak-gerik. Orang yang merasa "tidak cocok" akan ditolak, sementara yang "pas" akan diterima.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Ada perbedaan yang terlihat antara remaja yang aktif di gereja dan yang tidak. Remaja yang aktif, rajin dalam kegiatan ibadah, sedangkan yang tidak aktif cenderung bersikap malas dan banyak tidur.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik dalam kelompok terkadang diselesaikan dengan cara yang kurang baik, seperti membalas dengan emosi.

9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Bisa.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Peran gereja ada. Gereja sering mengadakan program atau kegiatan untuk remaja.

Tabel 4.31 Hasil wawancara bersama R. M. (Remaja 17)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan antarteman di paroki baik-baik saja.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Hal yang didapatkan dalam berteman adalah relasi pekerjaan dan teman yang baik.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Biasanya duduk-duduk, bercerita, dan mencari pengalaman soal pekerjaan. Ada sedikit aktivitas yang berkaitan dengan alkohol.

4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Tidak pernah merasa tertekan. Mengikuti konsumsi alkohol karena teman baik, jadi keinginan sendiri.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Minuman beralkohol dipandang sebagai sarana untuk menghilangkan rasa capek saja.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Remaja diterima karena sifatnya yang baik. Sebaliknya, ditolak ("satu lock") karena tidak baik.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Tidak ada perbedaan perilaku, semuanya sama-sama baik.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik dalam kelompok selalu diatasi dengan cara yang baik.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Bisa.

10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Belum pernah mendengar atau melihat program khusus gereja untuk remaja terkait pergaulan.
-----	--	---

Tabel 4.32 Hasil wawancara bersama J. (Remaja 18)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Pertemanan antar remaja selalu baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruh teman sangat besar. Dalam pertemanan, seseorang bisa mendapatkan teman dengan sifat baik maupun buruk, serta memperoleh pengalaman dan informasi penting, seperti informasi pekerjaan.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan bersama teman adalah bermain bola. Selain itu, aktivitas konsumsi alkohol juga sering ada.
4.	Apakah Anda pernah merasa	Pernah merasa tertekan untuk mengikuti

	tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	kebiasaan teman, termasuk konsumsi alkohol. Alasannya adalah karena faktor pertemanan di mana teman yang baik mengajaknya dengan alasan tertentu.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Minuman beralkohol dilihat sebagai sarana untuk menghilangkan rasa capek atau karena alasan-alasan lainnya.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	• Diterima: Jika membawa hal-hal positif. • Ditolak: Jika membawa pergaulan yang tidak baik yang tidak disukai oleh anggota kelompok lain.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	• Aktif di Gereja: Cenderung selalu baik. • Tidak Aktif di Gereja: Perilakunya kadang-kadang baik dan kadang-kadang bahaya juga.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik dalam kelompok diselesaikan dengan cara yang baik, tetapi tidak jarang juga dengan cara yang kurang baik, terutama jika ada yang keras

		kepala.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Pasti bisa.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Gereja memiliki program kegiatan untuk remaja dan pernah mengikuti program tersebut.

Tabel 4.33 Hasil wawancara bersama N. (Remaja 19)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan baik-baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruh teman dirasakan dalam hal saling berkumpul dan bermain untuk kesenangan.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di	Aktivitas yang biasa dilakukan adalah main bola, duduk-duduk, dan bercerita. Ada juga konsumsi alkohol namun

	paroki?	sedikit-sedikit.
4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Pernah merasa tertekan karena diajak teman untuk ikut minum. Meski menolak, teman tetap memaksa dengan mengatakan "ikut saya".
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Kelompok memandang minuman beralkohol sebagai sarana kesenangan diri.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Remaja diterima karena menjadi teman baik/dekat, dan ditolak jika kurang baik atau kurang dekat dengan kelompok.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Remaja yang aktif sembahyang di gereja cenderung memperbaiki perilakunya, sementara yang tidak sembahyang terlihat kurang baik.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Konflik dalam kelompok diselesaikan dengan cara baik.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau	Bisa.

	mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Pernah melihat, mengikuti, atau ikut serta dalam program gereja yang ditujukan untuk remaja.

Tabel 4.34 Hasil wawancara bersama S. (Remaja 20)

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan pertemanan antar remaja di paroki ini?	Hubungan pertemanan cukup baik.
2.	Seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sosial Anda sehari-hari?	Pengaruh teman sangat terasa dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam dua hal utama: bekerja dan minum alkohol. Ajakan minum biasanya selalu diikuti jika ada kesempatan.
3.	Apa saja aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman di paroki?	Kegiatan yang sering dilakukan adalah berbagi cerita, pengalaman, dan minum minuman beralkohol jika ada.

4.	Apakah Anda pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman, termasuk dalam hal konsumsi alkohol?	Sering merasa tertekan untuk ikut minum, terutama karena rasa malu/tidak enak hati jika menolak ajakan teman yang sudah membelikan minuman.
5.	Bagaimana sikap kelompok teman Anda terhadap minuman beralkohol?	Alkohol dilihat sebagai sarana untuk menghilangkan rasa capek setelah bekerja.
6.	Apa yang membuat seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompok pergaulan di sini?	Diterima atau ditolaknya seseorang dalam kelompok tergantung sikap individu. Orang yang dianggap baik dan tidak kasar akan diterima, sementara yang berkelakuan kurang baik akan dijauhi atau ditolak.
7.	Apakah ada perbedaan perilaku antara remaja yang aktif di kegiatan gereja dan yang tidak?	Ada perbedaan. Remaja yang aktif di kegiatan gereja cenderung memiliki sikap lebih baik, sedangkan yang tidak aktif cenderung lebih "berantakan" atau sering mabuk-mabukan.
8.	Bagaimana cara Anda dan teman-teman mengatasi konflik dalam kelompok?	Jika ada masalah dalam kelompok, penyelesaiannya seringkali melalui cara-cara yang kurang baik, termasuk

		kekerasan.
9.	Menurut Anda, apakah relasi sosial yang erat bisa mendorong atau mencegah konsumsi alkohol? Mengapa?	Sangat sulit untuk mencegah atau mengurangi konsumsi alkohol teman yang sudah kecanduan. Upaya membatasi dianggap sama saja dengan menekan teman tersebut karena mereka memiliki beban kecanduan.
10.	Apa peran gereja dalam membentuk pergaulan remaja menurut pengalaman Anda?	Belum pernah mengikuti kegiatan gereja untuk remaja. Namun ada teman-teman di lingkungan yang mengikuti kegiatan seperti OMK (Orang Muda Katolik).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 remaja di Paroki Santa Theresia Buti, ditemukan bahwa relasi sosial antar remaja pada umumnya tergolong baik dan ditandai dengan adanya kedekatan emosional, solidaritas, serta kebiasaan berkumpul bersama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan pertemanan yang erat terlihat melalui aktivitas bersama seperti berbincang, bermain olahraga, bekerja, membantu sesama teman, serta mengikuti beberapa kegiatan gereja. Dalam perspektif relasi sosial, kondisi ini menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat yang berperan penting dalam membentuk identitas, nilai, dan perilaku remaja.

Meskipun relasi sosial antar remaja umumnya positif, hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan pertemanan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku remaja, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat dari adanya dukungan dalam mencari pekerjaan, berbagi pengalaman hidup, saling membantu, serta mengajak teman untuk mengikuti kegiatan gereja dan kegiatan sosial lainnya. Teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dinamika pergaulan sebaya juga menunjukkan adanya pengaruh negatif yang cukup kuat terhadap kecenderungan konsumsi minuman beralkohol. Hampir seluruh informan mengakui bahwa aktivitas berkumpul bersama teman sering kali disertai dengan konsumsi minuman beralkohol, baik secara rutin maupun situasional. Alkohol tidak hanya dipandang sebagai minuman biasa, tetapi telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial dalam kelompok pertemanan. Dalam banyak kasus, konsumsi alkohol dilakukan ketika berkumpul, setelah bekerja, saat merasa lelah, mengalami stres, putus cinta, masalah keluarga, atau sekedar untuk bersenang-senang bersama teman.

Dari sudut pandang relasi sosial, konsumsi alkohol di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari proses konformitas kelompok. Sebagian besar remaja mengungkapkan bahwa mereka pernah merasa tertekan untuk mengikuti kebiasaan teman dalam mengonsumsi alkohol. Tekanan tersebut

umumnya bukan berupa paksaan langsung, melainkan muncul dari rasa sungkan, tidak enak hati, takut mengecewakan teman, atau keinginan untuk tetap diterima dalam kelompok pergaulan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi faktor yang mendorong remaja mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku yang berisiko.

Selain itu, terdapat pola penerimaan dan penolakan dalam kelompok pergaulan yang turut memperkuat pengaruh teman sebaya. Remaja yang diterima dalam kelompok umumnya memiliki kesamaan pendapat, hobi, pola pikir, atau sering terlibat dalam aktivitas bersama. Sebaliknya, remaja yang dianggap berbeda, kurang aktif, atau tidak sesuai dengan norma kelompok berpotensi mengalami penolakan sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kelompok sebaya memiliki mekanisme sosial yang mampu membentuk perilaku anggotanya melalui proses adaptasi dan penyesuaian terhadap norma kelompok.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku antara remaja yang aktif dalam kegiatan gereja dan remaja yang kurang aktif. Sebagian besar informan menilai bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan gereja cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap kegiatan rohani, serta lebih terlibat dalam aktivitas positif. Sebaliknya, remaja yang tidak aktif di gereja sering digambarkan lebih acuh terhadap kegiatan keagamaan dan lebih rentan terlibat dalam perilaku negatif seperti mabuk-mabukan. Temuan ini menunjukkan bahwa

keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat menjadi faktor protektif yang memperkuat kontrol sosial terhadap perilaku remaja.

Meskipun demikian, persepsi remaja terhadap peran gereja masih beragam. Beberapa informan mengakui adanya program gereja yang melibatkan remaja, seperti kegiatan Orang Muda Katolik (OMK), paduan suara, pelayanan liturgi, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan. Akan tetapi, cukup banyak remaja yang menyatakan belum mengetahui, belum mengikuti, atau bahkan belum pernah melihat program gereja yang secara khusus membahas persoalan pergaulan remaja dan konsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program gereja belum sepenuhnya menjangkau seluruh remaja di paroki.

Dalam konteks relasi sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan memiliki sifat ganda. Di satu sisi, relasi sosial yang erat dapat menjadi faktor risiko ketika norma kelompok mendukung konsumsi alkohol. Di sisi lain, relasi sosial yang sama juga dapat menjadi faktor protektif apabila kelompok pertemanan membangun nilai-nilai positif, memberikan dukungan sosial yang sehat, dan saling mengingatkan untuk menjauhi perilaku yang merugikan. Oleh karena itu, arah pengaruh relasi sosial sangat bergantung pada nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam kelompok sebaya tersebut.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi sosial antar remaja di Paroki Santa Theresia Buti serta pengaruhnya terhadap kecenderungan keterlibatan dalam konsumsi minuman beralkohol dengan penekanan pada dinamika pergaulan sebaya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Pastor Paroki, dua Ketua Lingkungan, sepuluh orang tua remaja, dan dua puluh remaja di Paroki Santa Theresia Buti sebagai informan utama. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan kondisi relasi sosial remaja serta keterkaitannya dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol.

4.4.1 Peran Teman Sebaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama para informan (Pastor Paroki, Ketua Lingkungan, Orang Tua, dan Remaja), berikut adalah rangkuman peran positif dan negatif teman sebaya yang dapat disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.35 Peran positif dan negatif teman sebaya berdasarkan hasil observasi dan wawancara

No.	Sumber Data	Peran Positif	Peran Negatif
1.	Hasil Observasi	Remaja saling bekerja sama dalam kegiatan OMK, latihan koor, olahraga, dan	Kelompok teman sebaya mendorong remaja berkumpul hingga larut

		gotong royong. Solidaritas, komunikasi, dan sikap saling membantu terlihat kuat. Kelompok yang aktif dalam kegiatan gereja dan olahraga menunjukkan pola pergaulan yang lebih sehat.	malam dan mengonsumsi minuman beralkohol bersama. Beberapa remaja mengikuti kebiasaan kelompok agar diterima dalam pergaulan. Budaya kebersamaan ikut menormalkan konsumsi alkohol.
2.	Pastor Paroki	Teman sebaya dapat menjadi faktor protektif apabila dibina melalui kegiatan rohani. Relasi sosial yang sehat membantu mencegah perilaku menyimpang, sedangkan organisasi gereja (OMK, SEKAMI, rekoleksi) menjadi wadah pembinaan yang positif.	Pengaruh teman sebaya sangat besar dalam membentuk kebiasaan mengonsumsi alkohol. Kurangnya keterlibatan orang tua dan lemahnya pembinaan membuat remaja saling memengaruhi untuk mencoba perilaku negatif.
3.	Ketua Lingkungan Santo Antonius	Teman sebaya dapat memotivasi remaja rajin	Pertemuan kelompok sebaya sering menjadi

		sekolah serta diarahkan melalui pendampingan dan kegiatan OMK.	tempat konsumsi alkohol bersama. Game online yang berlebihan juga mengurangi keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja.
4.	Ketua Lingkungan Santa Sisilia	Ketua lingkungan berupaya membangun relasi sosial melalui pendekatan kekeluargaan dan komunikasi dengan remaja.	Teman dari luar lingkungan membawa pengaruh buruk sehingga remaja lebih mudah mengikuti perilaku negatif, terutama konsumsi alkohol. Minimnya program pembinaan memperkuat pengaruh tersebut.
5.	Orang Tua	Teman sebaya mendorong kerja sama, saling membantu, belajar, bekerja, kegiatan gereja, olahraga, serta membentuk tanggung jawab, etika, solidaritas, dan	Sebagian besar orang tua menyatakan teman sebaya lebih berpengaruh daripada nasihat orang tua. Ajakan teman memicu konsumsi alkohol,

		kemandirian. Kegiatan OMK dipandang mampu memperkuat relasi sosial yang sehat.	merokok, kenakalan remaja, putus sekolah, bahkan perilaku kriminal. Tekanan kelompok (<i>peer pressure</i>) membuat remaja sulit menolak ajakan teman.
6.	Remaja	Teman sebaya menjadi tempat berbagi pengalaman, bekerja bersama, saling membantu, mengajak ke gereja, latihan koor, olahraga, serta menyelesaikan konflik secara musyawarah. Remaja yang aktif dalam gereja dinilai lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap kegiatan keagamaan.	Remaja mengakui sering diajak atau merasa tidak enak menolak ajakan teman untuk mengonsumsi alkohol. Alkohol dianggap sebagai sarana menghilangkan stres, kelelahan, atau bagian dari tradisi saat berkumpul. Keinginan diterima dalam kelompok membuat sebagian remaja mengikuti kebiasaan tersebut.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran ganda dalam kehidupan remaja di Paroki Santa Theresia Buti. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Desmita (Amalia, et al. 2025:699) bahwa pergaulan teman sebaya dapat memberikan dampak secara positif dan negatif tergantung pada jenis pergaulan yang dijalani dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Di satu sisi, kelompok teman sebaya berfungsi sebagai faktor protektif dengan membangun kerja sama, solidaritas, dukungan emosional, keterlibatan dalam kegiatan gereja, olahraga, dan aktivitas sosial yang positif. Di sisi lain, kelompok teman sebaya juga menjadi faktor risiko karena mendorong perilaku konsumsi minuman beralkohol melalui ajakan, tekanan kelompok (*peer pressure*), serta keinginan remaja untuk diterima dalam lingkungan pergaulannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Supriyadi (2023:203) bahwa individu harus memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman sebaya dan memiliki kontrol diri yang baik untuk tidak terpengaruh oleh tekanan kelompok (*peer pressure*) karena kualitas pergaulan sangat menentukan arah perkembangan psikologis remaja. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh negatif teman sebaya masih lebih dominan dibandingkan pengaruh positif, sehingga diperlukan sinergi antara keluarga, gereja, dan masyarakat untuk memperkuat kelompok pertemanan yang sehat serta mengurangi pengaruh perilaku menyimpang.

4.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Teman Sebaya Mendorong Remaja Di Paroki Santa Theresia Buti Untuk Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan Pastor Paroki, Ketua Lingkungan, orang tua, dan remaja di Paroki Santa Theresia Buti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan teman sebaya mendorong remaja untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Faktor-faktor tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

1. Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang cukup kuat dalam memengaruhi kecenderungan remaja mengonsumsi minuman beralkohol. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengonsumsi minuman beralkohol secara berkelompok. Dalam kebersamaan sebagai satu kelompok inilah setiap anggota kelompok cenderung mengikuti perilaku teman agar tetap diterima dalam kelompok. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan melihat adanya kesulitan pada remaja untuk menolak ajakan teman karena takut dikucilkan atau dianggap tidak setia kawan. Bahkan, orang tua mengakui bahwa pengaruh teman dalam beberapa situasi dapat lebih kuat dibandingkan nasihat keluarga. Hasil observasi dan wawancara ini senada dengan pendapat Rahman (2025:58) bahwa teman pergaulan sangat berpengaruh dalam membentuk pola perilaku individu. Interaksi sosial

dengan kelompok yang memiliki ketergantungan alkohol dapat menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mempertahankan hubungan pertemanan dapat mendorong remaja menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan kelompok, termasuk perilaku kebiasaan mengonsumsi alkohol.

2. Motivasi untuk Memperoleh Penerimaan dalam Kelompok Pergaulan

Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja cenderung berkumpul dengan kelompok teman yang memiliki kebiasaan serupa. Kebersamaan menjadi salah satu alasan bagi remaja untuk mengikuti berbagai aktivitas yang dilakukan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa remaja mengungkapkan bahwa konsumsi alkohol dipandang sebagai bagian dari kebersamaan dan menjadi motivasi untuk mempertahankan hubungan pertemanan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa motivasi untuk memperoleh penerimaan sosial dapat memengaruhi pilihan perilaku remaja. Remaja yang memiliki pandangan bahwa perilaku mengonsumsi alkohol merupakan bagian dari identitas kelompok akan mengalami kesulitan untuk mengambil sikap berbeda atau menolak tawaran teman. Dengan demikian, Motivasi untuk diterima dalam kelompok pergaulan dapat menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan mengikuti perilaku teman, termasuk perilaku mengonsumsi alkohol.

3. Kebiasaan Berkumpul pada Malam Hari

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya kelompok remaja yang berkumpul hingga larut malam di beberapa lokasi dan pada beberapa

kesempatan disertai dengan konsumsi minuman beralkohol. Hasil wawancara dengan ketua lingkungan juga menunjukkan bahwa kebiasaan berkumpul pada malam hari sering berakhir dengan aktivitas yang tidak positif. Hal ini diakibatkan oleh tidak tersedianya kegiatan alternatif yang dapat dilakukan oleh remaja. Situasi tersebut menunjukkan bahwa waktu luang yang tidak terarah dapat menciptakan kesempatan bagi remaja untuk mengikuti kebiasaan kelompok. Kebiasaan berkumpul pada malam hari sebenarnya dapat menjadi sarana mempererat persahabatan apabila diarahkan pada kegiatan positif, tetapi tanpa pengawasan dan aktivitas yang konstruktif, perkumpulan tersebut dapat berkembang menjadi lingkungan yang mendukung perilaku berisiko. Hasil observasi dan wawancara ini senada dengan gagasan yang dikemukakan oleh Desmita (Amalia, et al. 2025:699) bahwa remaja yang terlalu terpengaruh oleh teman sebaya berisiko terlibat dalam berbagai tindakan yang merugikan, seperti penyalahgunaan narkoba, mengonsumsi minuman beralkohol, dan merokok.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial

Hasil observasi menunjukkan adanya kelompok remaja yang bergaul dengan teman dari luar lingkungan yang juga memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol. Temuan ini diperkuat oleh keterangan Ketua Lingkungan Santa Sisilia yang menyatakan bahwa pergaulan dengan teman dari luar lingkungan ikut memperkuat perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja. Ungkapan ketua lingkungan Santa Sisilia ini mau mengungkapkan bahwa perilaku remaja yang positif maupun negatif tidak

hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman di sekitar tempat tinggal, tetapi juga oleh jaringan pergaulan yang lebih luas. Semakin luas lingkungan pergaulan, semakin beragam pula nilai dan kebiasaan yang diterima remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahara et al. (2020:185) bahwa remaja yang dibesarkan di komunitas dengan banyak orang yang mengonsumsi minuman beralkohol berisiko besar untuk terlibat dalam perilaku yang sama. Apabila remaja berinteraksi secara intensif dengan kelompok yang menganggap konsumsi alkohol sebagai sesuatu yang biasa, maka terdapat kemungkinan bahwa perilaku tersebut lebih mudah ditiru dan diterima sebagai bagian dari kehidupan pergaulan.

5. Minimnya Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi, beberapa remaja terlihat memiliki kebebasan untuk berkumpul hingga larut malam tanpa pengawasan orang tua yang ketat. Hasil wawancara dengan pastor dan orang tua menunjukkan bahwa kesibukan orang tua menjadi salah satu kendala dalam melakukan pengawasan terhadap pergaulan remaja. Kondisi tersebut menyebabkan remaja memiliki ruang yang lebih besar untuk menentukan aktivitas dan lingkungan pergaulannya sendiri, sehingga pengaruh teman sebaya menjadi semakin kuat. Hal ini telah dikemukakan oleh Lubis & Suryana (Ambariani & Rakimahwati, 2023:6071) bahwa orangtua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak yang baik dan berbudi pekerti. Kualitas seorang anak ditentukan oleh pengaruh atau rangsangan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga.

Selain itu, pandangan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Desmita (Amalia, et al. 2025:699) yang menyebutkan bahwa budaya teman sebaya yang berkembang tanpa ada pengawasan bisa membentuk cara berpikir dan bertindak yang bertentangan dengan etika yang diajarkan oleh keluarga. Hal ini secara bertahap mengurangi pengaruh orang tua dan membuat anak menjadi kurang patuh terhadap aturan, norma, serta nasihat yang diberikan oleh orang tua di rumah. Temuan ini tidak berarti bahwa kurangnya pengawasan orang tua merupakan satu-satunya penyebab perilaku konsumsi alkohol, tetapi menunjukkan bahwa keterbatasan pendampingan keluarga dapat mengurangi kontrol sosial terhadap pergaulan remaja. Oleh sebab itu, control orang tua dalam bentuk komunikasi, perhatian, dan pendampingan menjadi penting dalam membantu remaja mengambil keputusan yang lebih positif dalam pergaulannya.

6. Rendahnya Keterlibatan dalam Kegiatan Gereja

Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja yang jarang mengikuti kegiatan Orang Muda Katolik (OMK) lebih sering ditemukan berkumpul di luar lingkungan gereja. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan pastor dan ketua lingkungan yang menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja membuat mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memperoleh pembinaan dan membangun relasi dalam lingkungan yang positif. Kegiatan gereja tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi remaja

untuk membangun persahabatan, mengembangkan tanggung jawab, dan menyalurkan energi melalui aktivitas yang bermanfaat. Dengan demikian, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan gereja dapat menjadi salah satu kondisi yang membuat remaja lebih banyak menghabiskan waktu dalam kelompok pergaulan yang berpotensi memberikan pengaruh negatif.

7. Terbatasnya Kegiatan Positif bagi Remaja

Berdasarkan hasil observasi, tidak semua remaja terlibat dalam kegiatan olahraga, organisasi, pelayanan gereja, maupun kegiatan positif lainnya sehingga sebagian memiliki waktu luang yang cukup banyak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan kegiatan pembinaan bagi remaja menyebabkan sebagian dari mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan kegiatan positif merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan lingkungan sosial remaja. Apabila waktu luang tidak diisi dengan kegiatan yang bermanfaat, remaja cenderung mencari aktivitas berdasarkan ajakan dan kebiasaan kelompok pergaulannya. Oleh karena itu, penyediaan kegiatan olahraga, kreativitas, organisasi kepemudaan, pelayanan gereja, dan kegiatan pengembangan keterampilan dapat menjadi alternatif untuk membangun pola pergaulan yang lebih sehat.

8. Alkohol Dianggap sebagai Hiburan dan Pelepas Stres

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa kesempatan konsumsi minuman beralkohol dilakukan bersamaan dengan kegiatan

bercengkeraman dan bercanda bersama teman. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa remaja memandang alkohol sebagai sarana untuk menghilangkan rasa lelah dan stres serta sebagai bagian dari kegiatan bersenang-senang bersama teman. Temuan ini menunjukkan adanya pemaknaan tertentu terhadap alkohol dalam kelompok pergaulan, yaitu bukan hanya sebagai minuman, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas rekreasi dan kebersamaan. Pandangan tersebut dapat membuat perilaku konsumsi alkohol semakin mudah diterima dalam kelompok.

Perihal ini juga diungkapkan oleh Syahara et al. (2020:185) bahwa ketika remaja mengalami tekanan, mereka cenderung mencari pelarian dengan mengonsumsi alkohol. Untuk mengatasi mengonsumsi alkohol sebagai sebuah pelarian maka paroki maupun lingkungan perlu menyediakan alternatif kegiatan rekreatif yang positif. Kegiatan alternatif itu memberi ruang bagi remaja untuk memilih cara lain untuk bersosialisasi, beristirahat, dan mengatasi tekanan tanpa menjadikan alkohol sebagai bagian dari pelarian.

9. Normalisasi Budaya dan Kebiasaan dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, konsumsi minuman beralkohol dilakukan secara terbuka dalam beberapa kelompok sehingga perilaku tersebut tampak sebagai kebiasaan yang telah diterima dalam lingkungan pergaulan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian informan melihat kebiasaan konsumsi alkohol yang terus berlangsung dalam lingkungan pergaulan dapat menyebabkan remaja menganggap perilaku

tersebut sebagai sesuatu yang biasa dan dapat diterima. Kondisi ini menunjukkan adanya proses normalisasi perilaku, yaitu ketika suatu perilaku yang sebenarnya berisiko menjadi terlihat biasa karena sering dilakukan dan disaksikan dalam kelompok. Apabila normalisasi tersebut terus berlangsung, remaja dapat menjadi kurang kritis terhadap dampak negatif dari perilaku tersebut. Karena itu, diperlukan pembinaan yang melibatkan keluarga, gereja, dan lingkungan masyarakat untuk membangun pemahaman bahwa kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok tidak harus diwujudkan melalui konsumsi alkohol.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kecenderungan konsumsi minuman beralkohol pada remaja tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan terbentuk melalui keterkaitan berbagai faktor sosial. Tekanan teman sebaya, keinginan untuk diterima, kebiasaan berkumpul pada malam hari, pengaruh lingkungan sosial, minimnya pengawasan orang tua, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan gereja, terbatasnya kegiatan positif, pemaknaan alkohol sebagai hiburan, serta normalisasi kebiasaan konsumsi alkohol saling berkaitan dalam membentuk pola pergaulan remaja. Relasi sosial teman sebaya memiliki peran penting. Pergaulan dalam kelompok dapat menjadi sumber dukungan positif, juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif. Hal ini diakibatkan oleh remaja memiliki pandangan bahwa kebiasaan mengonsumsi alkohol dalam kelompok atau dalam bergaulan adalah hal yang normal, norma, dan kebiasaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku konsumsi minuman beralkohol pada

remaja di Paroki Santa Theresia Buti. Pengaruh tersebut muncul melalui tekanan kelompok (*peer pressure*), keinginan untuk diterima dalam kelompok pertemanan, serta kebiasaan berkumpul pada malam hari yang sering disertai konsumsi minuman beralkohol. Oleh sebab itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara bersama-sama melalui penguatan peran keluarga, gereja, lingkungan masyarakat, dan kelompok remaja itu sendiri agar tercipta lingkungan pergaulan yang mendukung perkembangan remaja secara positif.

4.4.3 Upaya Pastoral Untuk Mengatasi Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja Di Paroki Santa Theresia Buti

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan Pastor Paroki, Ketua Lingkungan, orang tua, dan remaja yang terdapat pada Bab IV penelitian, berikut merupakan penyajian Upaya-Upaya Pastoral untuk Mengatasi Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol pada Remaja di Paroki Santa Theresia Buti.

Tabel 4.36 Upaya-upaya pastoral untuk mengatasi perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di paroki santa theresia buti

No.	Upaya Pastoral	Hasil Observasi	Hasil Wawancara
1.	Mengaktifkan kegiatan Orang Muda Katolik (OMK)	Remaja yang aktif mengikuti kegiatan OMK, latihan koor, kerja bakti, dan olahraga tampak memiliki relasi sosial yang lebih sehat	Pastor, ketua lingkungan, orang tua, dan remaja menyatakan bahwa kegiatan OMK menjadi wadah pembinaan iman,

		serta lebih sedikit terlibat dalam perilaku konsumsi alkohol.	pengembangan karakter, serta memperkuat pergaulan positif antar remaja sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif teman sebaya.
2.	Pendampingan dan pembinaan iman secara berkelanjutan	Dalam berbagai kegiatan gereja terlihat adanya pendampingan dari pastor, pengurus lingkungan, dan pembina kepada remaja.	Pastor menjelaskan bahwa pembinaan melalui katekese, pendalaman iman, rekoleksi, dan kegiatan kerohanian diperlukan agar remaja memiliki nilai moral yang kuat sehingga mampu menolak ajakan teman untuk mengonsumsi alkohol.
3.	Pendekatan personal kepada remaja	Pengurus lingkungan melakukan komunikasi langsung dengan remaja yang mulai jarang mengikuti kegiatan gereja.	Ketua lingkungan menyampaikan bahwa pendekatan secara kekeluargaan dan dialog pribadi lebih efektif

			dibandingkan teguran keras karena membuat remaja merasa diperhatikan dan diterima.
4.	Meningkatkan kerja sama antara gereja dan orang tua	Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam kegiatan gereja terlihat lebih mengetahui perkembangan pergaulan anak.	Pastor dan orang tua menegaskan pentingnya komunikasi yang baik antara keluarga dan gereja agar pengawasan terhadap pergaulan remaja dapat dilakukan secara bersama-sama.
5.	Menyediakan kegiatan positif bagi remaja	Remaja banyak terlibat dalam olahraga, latihan koor, pelayanan liturgi, dan kerja bakti sehingga waktu luang digunakan secara produktif.	Informan menyatakan bahwa semakin banyak kegiatan positif yang disediakan gereja, semakin kecil peluang remaja berkumpul untuk mengonsumsi minuman beralkohol.
6.	Memperkuat solidaritas dan komunitas sebaya	Terlihat adanya kelompok remaja yang saling	Informan menjelaskan bahwa kelompok teman

	yang positif	mendukung dalam kegiatan gereja dan sosial.	sebayu dapat diarahkan menjadi agen perubahan dengan saling mengajak mengikuti kegiatan gereja, bukan kegiatan yang berisiko seperti konsumsi alkohol.
7.	Kolaborasi gereja, keluarga, dan masyarakat	Observasi menunjukkan bahwa pembinaan remaja tidak hanya dilakukan di gereja tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat.	Seluruh kelompok informan menilai bahwa penanganan perilaku konsumsi alkohol akan lebih efektif apabila gereja, orang tua, dan masyarakat bekerja sama menciptakan lingkungan sosial yang sehat bagi remaja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya pastoral di Paroki Santa Theresia Buti diarahkan pada pendekatan pembinaan, pendampingan, dan pencegahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan gereja seperti Orang Muda Katolik (OMK), latihan koor, pelayanan

liturgi, olahraga, dan kerja bakti memiliki relasi sosial yang lebih positif dibandingkan remaja yang jarang terlibat dalam kegiatan gereja. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang bagi remaja untuk membangun persahabatan yang sehat, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan mengurangi waktu luang yang berpotensi digunakan untuk berkumpul sambil mengonsumsi minuman beralkohol.

Hasil wawancara dengan Pastor Paroki menunjukkan bahwa pembinaan iman melalui katekese, rekoleksi, pendalaman iman, serta kegiatan OMK merupakan strategi pastoral utama dalam membentuk karakter remaja. Pastor juga menekankan pentingnya memberikan pendampingan yang berkelanjutan agar remaja memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya.

Ketua Lingkungan Santo Antonius dan Santa Sisilia menjelaskan bahwa pendekatan personal dan komunikasi secara kekeluargaan menjadi cara yang lebih efektif dalam mendampingi remaja. Mereka berupaya menjalin hubungan yang dekat dengan remaja, mengajak mereka kembali aktif dalam kegiatan gereja, serta membangun kerja sama dengan orang tua ketika ditemukan remaja yang mulai terpengaruh perilaku konsumsi minuman beralkohol.

Orang tua juga menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan remaja tidak dapat dibebankan hanya kepada gereja. Mereka menilai bahwa komunikasi yang intensif antara orang tua, pastor, dan pengurus lingkungan sangat diperlukan untuk mengawasi pergaulan remaja dan memberikan teladan yang baik di dalam

keluarga. Selain itu, penyediaan kegiatan positif seperti olahraga, pelayanan gereja, dan kegiatan sosial dinilai mampu mengalihkan perhatian remaja dari kelompok pergaulan yang berisiko.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pastoral yang paling penting adalah memperkuat kegiatan OMK, melakukan pendampingan iman secara berkelanjutan, membangun komunikasi pastoral yang bersifat personal dan kekeluargaan, serta mempererat kerja sama antara gereja, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ketiga unsur tersebut diharapkan mampu membentuk lingkungan sosial yang kondusif sehingga remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, mampu menolak tekanan untuk mengonsumsi minuman beralkohol, serta bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki karakter Kristiani yang kuat.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat R. A. Kosnan (Amsikan, 2024:27) yang menyatakan bahwa anak-anak adalah individu muda dalam tahap awal kehidupan yang mudah terpengaruh oleh lingkungan mereka. Oleh karena itu, perhatian yang serius terhadap anak-anak sangatlah penting. Namun, sebagai individu sosial yang paling rentan dan lemah, anak-anak sering kali berada dalam posisi yang paling dirugikan, tanpa kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, dan bahkan sering kali menjadi korban tindakan kekerasan serta pelanggaran hak-hak mereka. Maka, dengan adanya dukungan orang tua yang terus menerus terhadap pertumbuhan iman anak, diharapkan dapat membuat anak menyadari bahwa Tuhan senantiasa bekerja dalam setiap langkah kehidupannya. Selain itu, Kerja sama antara keluarga dan gereja menjadi dasar yang penting

dalam mengembangkan iman dengan baik. Keluarga adalah tempat pertama dan paling konsisten dalam pembentukan spiritual, sehingga contoh iman dari orang tua sangat memengaruhi kekuatan iman remaja. Gereja mendukung peran ini melalui kurikulum pembinaan yang terencana, pendampingan spiritual, dan tempat pelayanan yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk menjalani iman mereka. Hal ini sejalan juga dengan pendapat yang disampaikan oleh Amsikan (2024:15) tentang tujuan dari pastoral adalah untuk membantu individu merasakan kehidupan yang berkelimpahan (hidup dan tumbuh sebagai manusia secara utuh) seperti teladan Yesus Kristus.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Pastor Paroki, Ketua Lingkungan Santo Antonius dan Santa Sisilia, orang tua, serta remaja di Paroki Santa Theresia Buti, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja memiliki pengaruh yang sangat besar. Teman sebaya berperan sebagai kelompok sosial yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak remaja. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat ketika teman sebaya saling mendukung untuk mengikuti kegiatan Orang Muda Katolik (OMK), olahraga, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya yang membangun karakter. Sebaliknya, pengaruh negatif muncul ketika kelompok teman sebaya mengajak remaja mengonsumsi minuman beralkohol, berkumpul hingga larut malam, serta menganggap konsumsi alkohol sebagai bagian dari kebersamaan dalam pergaulan.
2. Faktor-faktor yang mendorong teman sebaya memengaruhi remaja mengonsumsi minuman beralkohol meliputi tekanan teman sebaya (*peer pressure*), keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan, kebiasaan

berkumpul pada malam hari, pengaruh teman dari luar lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja, terbatasnya kegiatan positif bagi remaja, serta anggapan bahwa minuman beralkohol merupakan sarana hiburan, pelepas stres, dan bagian dari kebiasaan sosial. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga memperkuat kecenderungan remaja untuk mengikuti perilaku kelompoknya.

3. Upaya pastoral yang dilakukan Paroki Santa Theresia Buti berfokus pada pendekatan pembinaan, pendampingan, dan pencegahan. Upaya tersebut diwujudkan melalui penguatan kegiatan Orang Muda Katolik (OMK), pembinaan iman secara berkelanjutan melalui katekese, rekoleksi, dan pendalaman iman, pendekatan personal kepada remaja, peningkatan komunikasi antara gereja dan keluarga, penyediaan kegiatan positif, serta kerja sama antara gereja, keluarga, dan masyarakat dalam mendampingi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut mampu membangun lingkungan pergaulan yang lebih sehat, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan agar dapat menjangkau seluruh remaja di Paroki Santa Theresia Buti.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Paroki Santa Theresia Buti

Paroki diharapkan semakin meningkatkan program pastoral khusus bagi remaja melalui pembinaan iman yang berkesinambungan, penguatan organisasi Orang Muda Katolik (OMK), rekoleksi, pendampingan rohani, serta kegiatan sosial, olahraga, dan pengembangan bakat. Gereja juga diharapkan membentuk kelompok pendamping remaja yang mampu menjadi teladan serta memberikan perhatian khusus kepada remaja yang mulai terpengaruh perilaku konsumsi minuman beralkohol.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi perkembangan anak, membangun komunikasi yang terbuka, memberikan teladan hidup yang baik, serta mengawasi pergaulan anak secara bijaksana. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan gereja bersama anak juga perlu ditingkatkan agar pembinaan iman dan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan keluarga.

3. Bagi Remaja

Remaja diharapkan lebih selektif dalam memilih teman bergaul serta berani menolak ajakan teman yang mengarah pada perilaku negatif, khususnya konsumsi minuman beralkohol. Selain itu, remaja diharapkan aktif mengikuti kegiatan gereja, organisasi OMK, pelayanan, olahraga, dan

kegiatan positif lainnya sehingga mampu mengembangkan potensi diri, memperluas relasi yang sehat, serta membangun karakter Kristiani yang bertanggung jawab.

4. Bagi Pengurus Lingkungan dan Pembina OMK

Pengurus lingkungan dan pembina OMK diharapkan terus meningkatkan pendampingan kepada remaja melalui pendekatan yang bersifat personal, kekeluargaan, dan partisipatif. Program pembinaan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan remaja sehingga mereka merasa diterima, dihargai, dan memiliki ruang untuk bertumbuh dalam iman maupun kehidupan sosial.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai peran teman sebaya dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Paroki Santa Theresia Buti. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumsi alkohol, seperti pola asuh orang tua, kondisi ekonomi keluarga, kesehatan mental, budaya lokal, media sosial, maupun efektivitas program pastoral gereja. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fristy Syahara, Nurhadi Nurhadi, and Abdul Rahman. (2020). "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Minuman Beralkohol Dikalangan Remaja". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6.2. 173–92.
- Aizha Amalia, Dewi Sulistiowati, M. Arfa Ilzami. "Dampak Pergaulan Teman Sebaya (Circle) Terhadap Karakter Dan Moral Mahasiswa Uniwara". *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, Volume 6, No. 2.
- Amalia, R. F., Umar, M. A., & Fikri, M. (2025). "Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Galesong Utara". *Journal Central Publisher*, 3(5), 696–706.
- Ambariani, Ambariani, and Rakimahwati Rakimahwati. (2023). "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". 7.5, pp. 6065–73.
- Amsikan, Modesta. (2024). "Pengaruh Pastoral Sekolah Bagi Pembinaan Dan Perkembangan Iman Remaja Smpk Di Kota Kefamenanu". pp. 15–32.
- Ananda, Mil. (2025). "*Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Emerging Adulthood Di Pekanbaru*". Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau Pekanbaru.
- Anisah, Ani Siti. (1997). "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". pp. 70–84.
- Ardiansyah, A., et al. (2023). "Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif". *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1), 30–42.
- Atiqah, Nur, et al. (2024). "Behavior : *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja : Tinjauan Psikologi*". 1.1, pp. 9–36.
- Bimantoro, Lucky. (2023). "*Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras*". Fakultas Psikologi Universitas Semarang: Semarang.
- Citra, Adristinindya, Nur Utami, and Santoso Tri Raharjo. (2021). "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja". 4.1, pp. 1–15.

- Darminto Dongoran and Fredik Melkias Boiliu. (2020). "Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa". *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6.2. 381–88.
- Djani Moula. (2021). "Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol". *CR Journal*, 07.01. 11–16.
- Dongoran and Boiliu. (2020). "Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa". *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 6, No. 2.
- Esther Rela Intarti. (2020). "Peran Strategis Teman Sebaya Dalam Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13.3. 343–51.
- Handayani, S. (2022). "Pergaulan teman sebaya netral dalam perkembangan sosial remaja". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 45–55.
- Hendra, Fidelis I Wayan. (2026). "Pengetahuan Dan Dukungan Sosial Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Mengonsumsi Atau Tidak Mengonsumsi Alkohol Pada Remaja Di Smk Katolik Sta. Ursula Dumoga". Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado.
- Husnullail, H., et al. (2024). "Keabsahan data dalam penelitian kualitatif melalui teknik triangulasi". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1), 55–65.
- Intarti, Esther Rela. (2020). "Peran Strategis Teman Sebaya Dalam Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13.3, pp. 343–51.
- Jailani, M Syahrani. (2023). "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Malo, Dorcelina, and Jean Anthoni. (2024). "The Role of Pastoral Service in The Growth of Faith: Peran Pelayanan Pastoral Dalam Pertumbuhan Iman". *Eirene*, 9.2, pp. 217–38.
- Maulida, Adilah. (2023). "Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Adilah Maulida Untuk Membekali Peserta Didik Dengan Kemampuan Berpikir Logis , Analitis , Pembelajaran". 2.2, pp. 128–41.
- Moula, Djani. (2021). "Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol". *CR Journal*, 07.01, pp. 11–16

- Michelles F. Sihombing, Ribka E. Wowor, Asep Rahman. (2025). "Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Bitung" Vol. 6, No. 2.
- Mulia, Journal Genta. (2024). "*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*". Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). "*Metode Penelitian Kualitatif*". Medan.
- Nur Atiqah and others. (2024). "Behavior". *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja : Tinjauan Psikologi*. 1.1. 9–36.
- Putri, R. & Kurniawan, H. (2022). "Kelompok Sebaya sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 11, No. 1, 112.
- Rahmawati, D. (2023). "Pergaulan teman sebaya negatif dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja". *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(2), 120–130.
- Ridho Rahman, (2025). "Penanggulangan Terhadap Kejahatan Akibat Minuman Alkohol Jenis Tradisional Di Kelurahan Simpang III SIPIN Kecamatan Kota baru-Kota Jambi".
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan Masa Hidup* (B. Widyasinta, Penerjemah; Edisi ke-13 Jilid I). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2023). *Remaja* (W. Hardani, Penerjemah; Edisi ke-17 Jilid I). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Dian Permata, and Nini Sri Wahyuni. (2021). "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Correlation Of Democratic Parenting Patterns With Assertive Behavior In Adolescents Tempat Yang Jelas . Mereka Sudah Tidak Berperilaku Asertif Dalam Proses Menjalin Dan Hak Orang Lain . Ind". 2.2, pp. 148–57.
- Setyawati, D. & Nurjanah, S. (2020). "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesehatan Mental Remaja", *Jurnal Psikologi Insight*, Vol. 5, No. 1, 89.
- Solina, Triana Arisdiani, and Yuni Puji Widyastuti. (2018). "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki the Relation Between the Parents ' Role and the Male Adolescents ' Alcohol Consumption Behavior". *Jurnal Keperawatan*, 6.1. 36–45.

- Sugiyono. (2013). *Penelitian Relevan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, R. (2023). "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Remaja". *Jurnal Pendidikan Remaja*, Vol. 6, No. 3, hlm. 200–208.
- Syahara, Ade Fristy, Nurhadi Nurhadi, and Abdul Rahman. (2020). "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Minuman Beralkohol Dikalangan Remaja". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6.2, pp. 173–92.
- Syamsuddin, M. (2021). "Peran Teman Sebaya dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Remaja", *Jurnal Psikologi UIN Alauddin*, Vol. 10, No. 2, 145.
- Witono, Witono, Yanto Paulus Hermanto, and Rubin Adi Abraham. (2025). "Memperteguh Iman Remaja Kristen Di Tengah Tantangan Agnostisisme", *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 7.2, pp. 106–17.
- Wiwin, Wiwin, Klemensia Nini, and Maria Bintang Ahista Fua. (2024). "Konsep Spiritualitas Pastoral Paul Janssen Dalam Pengalaman Alumni Institut Pastoral Indonesia Dalam Tugas Gereja", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9.2, pp. 422–34.
- Yuliani, Sela Sonia. (2020). "*Jurnal Inovasi Pembelajaran*", Volume 7, 7.September, pp. 1–114.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto-foto pelaksanaan observasi.

Foto kegiatan observasi 1. Kegiatan Gereja.

Foto beberapa remaja berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil setelah ibadah.



Foto kegiatan latihan koor dan pertemuan OMK yang diikuti para remaja paroki.



Foto kegiatan observasi 2. Aktivitas keseharian para remaja.

Foto kelompok remaja yang berkumpul hingga larut malam di lingkungan masyarakat.



Foto kegiatan olahraga bersama yang dilakukan oleh para remaja.



Foto kegiatan observasi 3. Aktivitas sosial masyarakat.

Foto beberapa remaja yang hadir dalam kegiatan kerja persiapan acara syukuran salah satu warga.



Foto aktivitas sosial beberapa remaja berupa kegiatan gotong royong pembersihan lahan milik salah satu warga di Lingkungan Santa Sisilia.



Lampiran 2. Foto-foto pelaksanaan wawancara

Foto kegiatan wawancara 1. Peneliti melakukan wawancara bersama Pastor Paroki Santa Theresia Buti.



Foto kegiatan wawancara 2. Peneliti melakukan wawancara bersama Ketua Lingkungan Santo Antonius dan Santa Sisilia Paroki Santa Theresia Buti.





Foto kegiatan wawancara 3. Peneliti melakukan wawancara bersama 10 Orang Tua di wilayah Paroki Santa Theresia Buti.







Foto kegiatan wawancara 4. Peneliti melakukan wawancara bersama 20 remaja Paroki Santa Theresia Buti.







